

**EVALUASI PEMBELAJARAN FIQH DI MTS AL HIDAYAH  
TWELAGIRI PAGEDONGAN BANJARNEGARA  
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :

**MUHAMAD YUSUF EFENDI**  
**NIM.102338083**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
STAIN PURWOKERTO  
2 0 1 5**

**EVALUASI PEMBELAJARAN FIQIH DI MTS AL HIDAYAH  
TWELAGIRI PAGEDONGAN BANJARNEGARA  
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :  
**MUHAMAD YUSUF EFENDI**  
**NIM.102338083**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
STAIN PURWOKERTO  
2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : **Muhamad Yusuf Efendi**  
NIM : 102338083  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, April 2015

Saya yang menyatakan



**Muhamad Yusuf Efendi**  
**NIM. 102338083**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553,

## PENGESAHAN

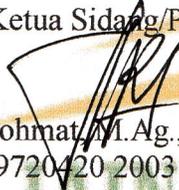
Skripsi Berjudul :

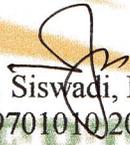
EVALUASI PEMBELAJARAN FIKIH DI MTS AL HIDAYAH TWELAGIRI  
PAGEDONGAN BANJARNEGARA TAHUN PELAJARAN 2014/2015

yang disusun oleh saudara : Muhammad Yusuf Efendi, NIM. : 102338083,  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam ( PAI ) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada Hari : Selasa,  
Tanggal : 11 Agustus 2015 dan dinyatakan telah memenuhi salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan Islam ( S.Pd.I )** pada sidang  
Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I/Ketua Sidang/Pembimbing

Penguji II/Sekretaris Sidang,

  
Dr. Rohmat M. Ag., M.Pd  
NIP.: 19720420 200312 1 001

  
H. Siswadi, M. Ag.  
NIP.: 19701010 200003 1 004

Penguji Utama,

  
Drs. Asdlori, M.Pd.I  
NIP.: 19630310 199103 1 003

Mengetahui :

Dean,



  
Kholid Mawardi, S. Ag., M. Hum.  
NIP.: 19740228 199903 1 005

## NOTA DINAS PEMBIMBING

**Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto  
Di. Purwokerto**

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Setelah kami melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi saudara Muhamad Yusuf Efendi NIM. 102338083 yang berjudul :

**EVALUASI PEMBELAJARAN FIQIH DI MTS AL HIDAYAH  
TWELAGIRI PAGEDONGAN BANJARNEGARA  
TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam (S.Pd.I)

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Purwokerto, Juni 2015

Pembimbing



**Dr. Rohmat, M.Ag, M.Pd**  
**NIP. 19720420 200312 1 001**

**Evaluasi Pembelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah  
Twelagiri Pagedongan Banjarnegara  
Tahun Pelajaran 2014/2015**

**Muhamad Yusuf Efendi**  
NIM.102338083

**ABSTRAK**

Evaluasi merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran agar sebagian peserta didik dapat membentuk kompetensi secara optimal, karena banyaknya peserta didik yang mendapat nilai rendah atau dibawah standar akan mempengaruhi efektifitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran harus dilakukan terus menerus untuk mengetahui dan memantau perubahan serta kemajuan peserta didik, maupun untuk memberi skor, angka atau nilai yang biasa dilakukan dan penilaian hasil belajar.

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan evaluasi pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Twelagiri Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2014/2015

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif dengan model analisis interaktif. Selama proses pengumpulan data berlangsung, peneliti bergerak diantara tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Tiga komponen analisa interaktif tersebut yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan aktifitasnya berbentuk interaksi dengan pengumpulan data.

Evaluasi kognitif dalam pembelajaran fiqih MTs Al Hidayah Pagedongan adalah evaluasi subjektif, evaluasi objektif, evaluasi formatif, evaluasi sumatif. Bentuk intrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif dalam pembelajaran fiqih adalah, soal pertanyaan lisan di kelas, pilihan ganda, uraian obyektif, uraian non obyektif atau uraian bebas, jawaban atau isian singkat, menjodohkan. Evaluasi afektif untuk mengukur kemampuan yang mencakup kepribadian, budi pekerti, akhlakul karimah, kejujuran, amanah, toleransi, rendah hati, tanggung jawab, disiplin, dan empati. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku. Evaluasi psikomotor digunakan untuk mengukur materi seperti praktek-praktek ibadah seperti shalat, wudhu mengurus jenazah dan lain sebagainya. Evaluasi psikomotorik dilakukan dengan menggunakan observasi untuk mengukur tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.

Kata kunci : Evaluasi Pembelajaran Fiqih.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor:158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

### Konsonan Tunggal

ا	A	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	'
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	ḏ	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	'
ص	S	ي	Y
ض	D		

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah Tuhan Semesta Alam atas limpahan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Evaluasi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Twelagiri Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2014/2015” dapat penulis selesaikan dengan lancar tanpa halangan yang berarti. Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam ilmu Pendidikan Agama Islam di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.

Dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan yang sangat berharga, baik moril maupun materiil dari banyak pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Dr. A. Luthfi Hamidi, M. Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Drs. Munjin, M. Pd.I, Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Drs. Asdlori, M. Ag, Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Supriyanto, Lc, M. Si, Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Kholid Mawardi, S.Ag, M.Hum, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Drs. Amat Nuri, M. Pd.I, Sekertaris Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Sumiarti, M. Ag, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
8. Rohmat, M.Ag, M.Pd, dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan.
9. Segenap dosen dan pegawai di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto yang telah banyak memberikan bekal ilmu dan bantuan, sehingga dapat mengantarkan penulis dalam menyelesaikan studi.

10. Drs. Sarno, Kepala MTs Al-Hidayah Pagedongan Kabupaten Banjarnegara yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis serta memberikan data-data yang penulis perlukan.
11. Bapak dan Ibu guru di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Pagedongan Kabupaten Banjarnegara yang telah memberikan data-data penelitian kepada penulis.
12. Siswa dan siswi di Madrasah Tsanawiyah Al-Hidayah Pagedongan Kabupaten Banjarnegara yang telah memberikan data-data penelitian kepada penulis.
13. Rekan-rekan mahasiswa yang telah memberikan saran, petunjuk, bimbingan dan bantuan selama penulis menyusun skripsi ini.
14. Berbagai pihak yang membantu kelancaran penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat imbalan yang berlipat dari Allah SWT serta menjadi amal sholeh di akherat. Akhirnya penulis menyadari bahwa karena keterbatasan kemampuan dan wawasan yang ada pada diri penulis, tentunya skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik dari pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi.

Mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, rekan seprofesi dan pembaca pada umumnya.

**IAIN PURWOKERTO**

Purwokerto, April 2015

Penulis

**Muhamad Yusuf Efendi**  
**NIM.102338083**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Operasional.....	4
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II EVALUASI PEMBELAJARAN FIQIH</b>	
A. Kajian Tentang Evaluasi.....	12
1. Definisi Evaluasi.....	12
2. Tujuan Evaluasi.....	14
3. Fungsi Evaluasi.....	16
4. Prinsip-Prinsip Evaluasi.....	18
5. Bentuk dan Teknik Evaluasi.....	21
6. Langkah-Langkah Menyusun Instrumen Evaluasi.....	27
B. Kajian Tentang Pembelajaran.....	29
1. Definisi Pembelajaran.....	29
2. Konsep Pembelajaran.....	30
3. Jenis-Jenis Pembelajaran.....	35
C. Evaluasi Pembelajaran Fiqih.....	44
1. Definisi Fiqih.....	44
2. Tujuan Pembelajaran Fiqih.....	46
3. Metode Pembelajaran Fiqih.....	48

4. Evaluasi Pembelajaran Fiqih.....	51
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	54
B. Sumber Data.....	55
C. Teknik Pengumpulan Data.....	55
D. Teknik Analisis Data.....	59
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Profil MTs Al-Hidayah Pagedongan.....	62
1. Tinjauan Historis.....	62
2. Letak Geografis.....	64
3. Keadaan Tenaga Pendidik.....	66
4. Keadaan Siswa.....	66
5. Keadaan Saranan dan Prasarana.....	67
B. Sajian Data Evaluasi Pembelajaran Fiqih.....	69
1. Evaluasi Kognitif dalam Pembelajaran Fiqih MTs Al Hidayah Pagedongan.....	69
2. Evaluasi Afektif dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan.....	74
3. Evaluasi Psikomotor dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan.....	79
4. Kendala Evaluasi Pembelajaran Fiqih MTs Al Hidayah Pagedongan.....	82
C. Analisis Evaluasi Pembelajaran Fiqih.....	85
1. Analisis Evaluasi Kognitif dalam Pembelajaran Fiqih.....	86
2. Analisis Evaluasi Afektif dalam Pembelajaran Fiqih.....	91
3. Analisis Evaluasi Psikomotor dalam Pembelajaran Fiqih.....	93
4. Analisis Kendala Evaluasi dalam Pembelajaran Fiqih.....	95
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	96
B. Saran-Saran.....	97
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	101
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	115

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan dapat tercapai? Apakah aktivitas pembelajaran yang dilakukan telah berhasil mencapai sasaran? apakah prosedur yang digunakan sudah sesuai dan tepat? Apakah sumber daya yang dimiliki sudah dapat dimobilisasi secara optimal untuk mencapai tujuan? apakah elemen-elemen pendukung kegiatan pembelajaran sudah berfungsi dengan baik? Kesemuanya itu membutuhkan proses evaluasi yang baik untuk dapat menjawab secara tepat.

Evaluasi merupakan proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan siswa terhadap tujuan pembelajaran, sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan. Dengan demikian evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis dan berdasarkan tujuan yang jelas. Jadi dengan evaluasi diperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan, dan kemudian kita dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya.

Kedudukan evaluasi dalam proses kegiatan juga memiliki kedudukan yang sama pentingnya, karena evaluasi merupakan bagian integral dari proses kegiatan secara keseluruhan. Karena itu secara sederhana evaluasi menjadi wahana untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari keseluruhan aktivitas yang dilakukan, serta menjadi sumber informasi yang terukur,

hambatan-hambatan atau kendala yang dihadapi di dalam proses pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.

Evaluasi dalam proses belajar mengajar merupakan komponen yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses. Kepentingan evaluasi tidak hanya mempunyai makna bagi proses belajar siswa, tetapi juga memberikan umpan balik terhadap program secara keseluruhan. Oleh karena itu, inti kegiatan evaluasi adalah pengadaaan informasi bagi pihak guru sebagai pengelola proses belajar mengajar untuk membuat keputusan dan memilih bentuk instrumen yang sesuai.

Pendidikan fiqih merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadits serta dalam pemikiran para ulama dan dalam praktik sejarah umat Islam. Dalam pendidikan fiqih evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran.

Dalam proses pembelajaran fiqih evaluasi dapat dijadikan petunjuk arti evaluasi secara langsung atau hanya sekedar alat atau proses di dalam evaluasi. Evaluasi pada taraf berikutnya lebih diorientasikan pada makna penafsiran atau memberi putusan terhadap pendidikan. Setiap tindakan pendidikan didasarkan atas rencana, tujuan, bahan, alat dan lingkungan pendidikan tertentu. Berdasarkan komponen ini, maka peran penilaian dibutuhkan guna mengetahui sejauhmana keberhasilan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Proses pelaksanaan evaluasi lebih ditekankan pada akhir tindakan pendidikan. Evaluasi dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan keputusan-keputusan pendidikan, baik yang menyangkut perencanaan, pengelolaan, proses dan tindak lanjut pendidikan, baik yang menyangkut perorangan, kelompok maupun kelembagaan. sehingga evaluasi bertujuan agar keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran benar-benar sesuai dengan yang dicanangkan dan dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di MTs Al Hidayah Twelagiri Pagedongan Banjarnegara pada tanggal 8 Januari 2014 dapat dipaparkan bahwa dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran mata pelajaran fiqih evaluasi diarahkan terhadap tingkah laku peserta didik dari keseluruhan aspek mental-psikologis dan spiritual-religius sesuai dengan ajaran Islam, dalam hal ini tentunya yang menjadi tolak ukur adalah al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan pelaksanaan evaluasi ini bukan hanya guru fiqih saja namun keseluruhan komponen di madrasah turut dilibatkan. Evaluasi dilaksanakan secara terpadu dengan kegiatan pembelajaran baik dalam suasana formal maupun informal, di dalam kelas, di luar kelas, yang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar atau dilakukan pada waktu yang khusus. Evaluasi dilaksanakan melalui berbagai cara, seperti tes tertulis, penilaian hasil kerja siswa dan melalui pengamatan.

Bila aktivitas pembelajaran fiqih dipandang sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, maka evaluasi pendidikannya pun harus dilakukan secara berkelanjutan. Prinsip ini selaras dengan istiqamah dalam Islam, yaitu setiap umat Islam hendaknya tetap tegak beriman kepada Allah

SWT yang diwujudkan dengan senantiasa mempelajari Islam, mengamalkannya, serta tetap membela tegaknya agama Islam, sesungguhnya terdapat berbagai tantangan yang senantiasa dihadapinya. Dalam ajaran Islam, sangat memperhatikan prinsip kontinuitas, karena dengan berpegang pada prinsip ini, keputusan yang diambil guru menjadi valid dan stabil.

Oleh karena itu evaluasi pembelajaran fiqih hendaknya dilakukan secara terencana terhadap siswa dari keseluruhan aspek mental-psikologis dan spiritual-religius dalam berbagai aktivitas pembelajaran guna mengetahui taraf kemajuan dalam pendidikan Islam. Hal ini karena evaluasi memiliki kedudukan yang amat strategis, sebab hasil dari evaluasi dapat digunakan sebagai input untuk melakukan perbaikan kegiatan pembelajaran. Untuk itu penulis bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul judul “Evaluasi Pembelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Twelagiri Pagedongan Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2014/2015.”

## **B. Definisi Operasional**

Untuk memperjelas pemahaman guna menghindari dan mencegah timbulnya kesalah penafsiran tentang judul skripsi yang penulis buat, terlebih dahulu penulis mendefinisikan beberapa istilah dalam judul :

### **1. Evaluasi Pembelajaran**

Menurut Suharsimi Arikunto (2004: 3) menjelaskan bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.

Pembelajaran adalah aktivitas sadar yang dilakukan untuk dapat menguasai satu atau beberapa kompetensi sebagai milik sendiri. Proses ini berlangsung dalam situasi pembelajaran yang sudah tersistem sedemikian rupa sehingga keberhasilan di dalam proses tersebut dapat diukur secara langsung dalam kegiatan tersebut (Muhammad Saroni, 2006: 71).

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 21 dijelaskan bahwa evaluasi pendidikan adalah kegiatan pengendalian, penjaminan, dan penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

Evaluasi pembelajaran yang dimaksud adalah proses evaluasi dalam konteks pembelajaran fiqih, artinya sebagai ujian untuk menilai hasil pembelajaran fiqih siswa pada akhir materi atau jenjang tertentu.

## **2. Mata Pelajaran Fiqih**

Menurut pendapat Azyumardi Azra (2003: 8) mendefinisikan bahwa fiqih berarti paham, dalam arti pengertian atau pemahaman yang mendalam yang menghendaki potensi akal. Usul fiqih mendefinisikan fiqih sebagai hukum Islam (syara) yang bersifat amal (amalan), melalui dalil-dalilnya yang terperinci.

Fiqih yang dimaksud di sini adalah mata pelajaran fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan salah satu bagian pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan siswa dalam mengenal memahami menghayati dan mengamalkan hukum

Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan pengajaran latihan pengalaman dan pembiasaan untuk mengamalkan terhadap yang diperintahnya.

### **3. MTs Al Hidayah Twelagiri**

Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Pagedongan, Banjarnegara adalah suatu lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan Kementerian Agama RI, dan mempunyai status swasta yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Islam Al Hidayah Twelagiri. Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Pagedongan, Banjarnegara beralamat di Jalan Raya Pagedongan Kabupaten Banjarnegara.

Bardasarkan pemaparan istilah-istilah tersebut di atas secara komprehensif dapat dijelaskan bahawa yang dimaksud dengan evaluasi pembelajaran fiqih adalah suatu penelitian lapangan untuk mengkaji dan menggali secara mendalam tetang pelaksanaan evaluasi pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Twelagiri Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2014/2015.

## **IAIN PURWOKERTO**

### **C. Rumusan Masalah**

Agar permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini menjadi lebih jelas dan lebih spesifik maka perlu membuat rumusan masalah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana evaluasi pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Twelagiri Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2014/2015?

2. Kendala apa yang dihadapi dalam evaluasi pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Twelagiri Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2014/2015?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui penerapan evaluasi pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Twelagiri Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2014/2015.
- b. Untuk mengetahui kendala evaluasi pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Twelagiri Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2014/2015.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak terkait.

- a. Untuk menambah wawasan yang luas tentang evaluasi pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Twelagiri Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara.
- b. Menambah informasi dan wawasan tentang evaluasi pembelajaran fiqih, untuk para guru dan pembaca serta pemerhati pendidikan.
- c. Melatih diri untuk peka melihat fenomena-fenomena pendidikan khususnya pembelajaran fiqih.

- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru fiqh agar selalu berkoordinasi dengan pihak kepala sekolah dalam memecahkan setiap permasalahan yang dihadapi khususnya dalam bidang evaluasi.
- e. Untuk memberikan masukan kepada Program Studi PAI Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto sebagai bahan pustaka.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustka pada dasarnya digunakan untuk memperoleh suatu informasi tentang beberapa hasil penelitian terdahulu. Dalam tinjauan pustaka ini peneliti menelaah beberapa skripsi dari penelitian sebelumnya antara lain sebagai berikut :

*Pertama* skripsi karya saudari Siti Nurfatmah berjudul “Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran PAI di SD Negeri 2 Bawang Banjarnegara Tahun Pelajaran 2009/2010”. Adapun hasil penelitiannya adalah pelaksanaan evaluasi yang paling sering digunakan guru PAI dalam penilaian adalah ulangan harian yaitu dengan tes tertulis. Secara umum pelaksanaan evaluasi di SD Negeri 2 Bawang sudah dapat dijalankan dengan baik, meski tidak semua alat dan bentuk penilaian dapat digunakan sepenuhnya oleh guru yang bersangkutan. Ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada, juga karena guru sendiri kadang masih merasa kesulitan untuk menerapkan semua bentuk maupun alat penilaian tersebut dalam proses belajar mengajar.

Menurut penulis penilaian hasil belajar bisa dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan dan pemerintah. Yang dilakukan secara berkesinambungan

untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, tengah semester akhir semester maupun ulangan kenaikan kelas. Dalam melaksanakan evaluasi pendidikan hendaknya dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa evaluasi pendidikan secara garis besar melibatkan tiga unsur yaitu input, proses dan out put. Apabila evaluasi yang dilakukan tidak bercermin pada tiga unsur tersebut maka dikhawatirkan hasil yang digambarkan oleh hasil evaluasi tidak mampu menggambarkan gambaran yang sesungguhnya.

*Kedua* karya saudara Ahmad Sukristo yang berjudul “Studi Atas Evaluasi Pembelajaran di MTs Negeri 1 Semampir, Banjarnegara Tahun Pelajaran 2007/2008”. Adapun hasil penelitiannya adalah evaluasi pembelajaran dikelompokkan kedalam tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir. Aspek afektif yang berkaitan dengan sikap nilai dan perilaku siswa dimana arah perasaan berkaitan dengan orientasi positif atau negatif dari perasaan yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk. Aspek psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan.

Menurut penulis kelemahan guru adalah tidak mau membuat inovasi dalam pelaksanaan evaluasi tapi lebih suka mengikuti yang sudah ada, tanpa memperhatikan kecocokan dan kebutuhan lembaga tersebut bagi masyarakat. Oleh karena itu guru perlu mempersiapkan dan membuat instrumen evaluasi yang benar-benar mampu menghasilkan laporan dengan valid, sebagai gambaran keberhasilan dalam pembelajaran, sehingga proses evaluasi tidak hanya untuk mengecek hasil pendidikan tapi juga memberikan solusi yang

terbaik dengan tidak berkubang pada kekeliruan yang sama menuju peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan pada hasil penelitian terdahulu maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Perbedaannya pada penelitian terdahulu mengkaji tentang evaluasi PAI dan evaluasi pembelajaran yang bersifat umum sedangkan pada penelitian kali ini penulis mengangkat judul evaluasi pembelajaran fiqih. Adapun persamaan dari penelitian sebelumnya sama-sama mengkaji tentang evaluasi pembelajaran. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian yang penulis lakukan merupakan pengembangan dari hasil penelitian yang ada.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk lebih memudahkan di dalam memahami isi pembahasan dalam skripsi maka penulis membuat sistematika sebagai berikut:

### **a. Bagian Awal**

Bagian awal berisikan dari halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel.

### **b. Bagian Inti**

Bagian utama merupakan bagian inti atau isi dari skripsi yang terbagi dalam bab-bab sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, definisi operasional, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan landasan teori yang meliputi dalam bab ini akan dibahas secara detail mengenai teori evaluasi pembelajaran yang meliputi, pengertian evaluasi, tujuan evaluasi, fungsi evaluasi, prinsip evaluasi, bentuk-bentuk evaluasi, langkah-langkah menyusun evaluasi, teori pembelajaran yang meliputi, pengertian pembelajaran, konsep pembelajaran, jenis-jenis pembelajaran, model pembelajaran, teori tentang evaluasi pembelajaran fiqih meliputi pengertian fiqih, tujuan pembelajaran fiqih, bentuk-bentuk evaluasi fiqih, langkah-langkah evaluasi fiqih.

Bab ketiga merupakan metode penelitian meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab keempat merupakan penyajian data dan analisis data, yang meliputi data tentang evaluasi pembelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Twelagiri meliputi penyusunan instrumen evaluasi pembelajaran fiqih, pelaksanaan evaluasi Pembelajaran fiqih kendala evaluasi pembelajaran fiqih, Analisis evaluasi pembelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Twelagiri dan kendala evaluasi pembelajaran fiqih.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan, dan saran-saran merupakan bab terakhir dari skripsi ini.

### **c. Bagian Akhir**

Pada bagian ini terdiri dari daftar kepustakaan dan lampiran, biografi dan daftar ralat dibagian akhir penulisan skripsi ini jika dibutuhkan.

## **BAB II**

### **EVALUASI PEMBELAJARAN FIQIH**

#### **A. Kajian Tentang Evaluasi**

##### **1. Definisi Evaluasi**

Istilah penilaian atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *evaluation*, bukan merupakan istilah baru bagi insan yang bergerak pada lapangan pendidikan dan pengajaran, dalam melaksanakan tugas profesioanalnya, seorang guru tidak akan terlepas dari kegiatan penilaian (Asep Jihad, 2008: 53).

Menurut pendapat Muhibbin Syah (2008:139-140) mendefinisikan bahwa evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Penilaian atau evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi dalam kontek pendidikan. Sementara itu, istilah evaluasi biasanya dipandang sebagai ujian untuk menilai hasil pembelajaran para siswa pada akhir jenjang pendidikan tertentudi tingkat tertentu.

Dengan menekankan syarat kualitas utama, Anne Anastasi sebagaimana dikutip oleh Saifuddin Azwar (1996:3) menekankan bahwa tes pada dasarnya merupakan suatu pengukuran yang objektif dan standar terhadap sampel perilaku seseorang. Evaluasi juga dimaksudkan untuk mengamati peran guru, strategi pengajaran khusus, materi kurikulum, dan prinsip-prinsip belajar. Fokusnya adalah bagaimana dan mengapa siswa bertindak dalam pengajaran serta apa yang mereka lakukan.

Menurut Oemar Hamalik (2001:147) menjelaskan bahwa ada tiga istilah yang saling berkaitan, yakni, evaluasi, pengukuran (*measurement*), dan *assessment*. Ketiga pengertian tersebut digunakan dalam rangka penilaian. Tindakan tentang derajat penguasaan atribut tertentu oleh individu atau kelompok). Proses evaluasi umumnya berpusat pada siswa. Ini berarti evaluasi dimaksudkan untuk mengamati hasil belajar siswa dan berupaya menentukan bagaimana menciptakan kesempatan belajar.

*Assessment* merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur prestasi belajar siswa sebagai hasil dari suatu program instruksional. Rumusan ini menunjukkan bahwa hasil *assessment* terhadap siswa dapat digunakan sebagai bukti yang patut dipertimbangkan dalam rangka evaluasi pengajaran. Jadi, *assessment* bukan hanya menilai siswa melainkan sebagai fungsional untuk menilai sistem pengajaran itu sendiri (Oemar Hamalik, 2001: 147).

Prosedur *assessment* siswa harus *valid, reliable, practicable, fair*, dan berguna. Prosedur *assessment* yang valid adalah apabila secara aktual menguji apa yang hendak diuji, artinya mengukur tingkah laku yang telah ditentukan/dirumuskan pada tujuan. Prosedur *assessment reliable* adalah mengukur konsistensi dengan pertanyaan, pengetesan menghasilkan hasil yang sama yang dicapai oleh populasi siswa kendati dalam kondisi yang berbeda atau sebanding. Prosedur *assessment* yang praktis secara realistik murah biayanya sesuai dengan waktu dan mudah melaksanakannya. *Assessment* yang *fairness* dan *usefulness* karena *assessment* itu akurat yang merefleksikan tingkah laku-tingkah laku yang diharapkan sebagaimana

telah ditetapkan dalam tujuan pelajaran. Kegunaannya karena hasilnya memberikan umpan balik tentang kemampuan siswa.

Pengukuran (*measurement*), berkenaan dengan pengumpulan data deskriptif tentang produksiswa dan/atau tingkah laku siswa, dan hubungannya dengan standar prestasi atau norma. Evaluasi menunjuk pada teknik-teknik pengukuran, baik dalam rangka assessment siswa maupun terhadap proses instruksional menyeluruh yang meliputi urutan instruksional (perencanaan, penyampaian, tindak lanjut) dan perubahan tingkah laku siswa yang dapat diamati (kognitif, psikomotorik, dan afektif). Aplikasi teknik-teknik pengukuran difokuskan pada dua jenis, yakni pengukuran acuan norma dan pengukuran acuan kriteria (Oemar Hamalik, 2001: 147).

## **2. Tujuan Evaluasi**

Dalam pedoman penilaian Depdikbud (1994), dinyatakan bahwa tujuan penilaian adalah untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, untuk perbaikan dan peningkatan kegiatan belajar siswa serta sekaligus memberi umpan balik bagi perbaikan pelaksanaan kegiatan belajar. Lebih bersifat koreksi, bahwa tujuan penilaian untuk mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan atau kesulitan belajar siswa, dan sekaligus memberi umpan balik yang tepat.

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2008:63) mengatakan bahwa evaluasi secara sistematis dan berkelanjutan untuk: menilai hasil belajar siswa di sekolah, mempertanggungjawabkan penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat, dan mengetahui mutu pendidikan di sekolah.

Tujuan evaluasi hasil belajar adalah memberikan informasi yang berkenaan dengan kemajuan siswa, pembinaan kegiatan belajar, menerapkan kemampuan dan kesulitan, untuk mendorong motivasi belajar, membantu perkembangan tingkah laku, dan membimbing siswa untuk memilih sekolah atau jabatan/pekerjaan (Zainal Aqib, 2002: 69).

Menurut pendapat Muhibbin Syah (2008:141) menjelaskan bahwa tujuan evaluasi :

- a. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu. Hal ini berarti dengan evaluasi guru dapat mengetahui kemajuan perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil proses belajar dan mengajar yang melibatkan dirinya selaku pembimbing dan pembantu kegiatan belajar siswanya itu.
- b. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya. Dengan demikian, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai alat penentu apakah siswa tersebut termasuk kategori cepat, sedang, atau lambat dalam arti kemampuan belajarnya.
- c. Untuk mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar. Hal ini berarti dengan evaluasi, guru akan dapat mengetahui gambaran tingkat usaha siswa. Hasil yang baik pada umumnya menunjukkan tingkat usaha yang efisien, sedangkan hasil yang buruk adalah cermin usaha yang tidak efisien.
- d. Untuk mengetahui segala upaya siswa dalam mendayagunakan kapasitas kognitifnya (kemampuan kecerdasan yang dimilikinya) untuk keperluan belajar. Jadi, hasil evaluasi itu dapat dijadikan guru sebagai gambaran realisasi pemanfaatan kecerdasan siswa.

- e. Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar (PBM). Dengan demikian, apabila sebuah metode yang digunakan guru tidak mendorong munculnya prestasi belajar siswa yang memuaskan, guru amat dianjurkan mengganti metode tersebut atau mengkombinasikan dengan metode lain yang serasi.

### 3. Fungsi Evaluasi

Menurut pendapat Suharsimi Arikunto (2000: 11) evaluasi atau penilaian berfungsi sebagai :

- a. Penilaian berfungsi selektif. Fungsi selektif dari penilaian, antara lain memilih siswa yang dapat diterima di sekolah tertentu, memilih siswa yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya, memilih siswa yang seharusnya mendapat beasiswa, memilih siswa yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.
- b. Penilaian berfungsi diagnostic. Fungsi diagnostik dari penilaian adalah untuk mengetahui kelemahan siswa dan sebab-musabab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosa kepada siswa tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini, akan lebih mudah dicari cara mengatasinya.
- c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan. Penilaian berfungsi sebagai penempatan adalah untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang siswa harus ditempatkan sesuai dengan bakat dan pembawaan masing-masing.

d. Penilaian sebagai pengukur keberhasilan. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana dan sistem administrasi.

Bagi siswa, penilaian guru merupakan alat bantu untuk mengatasi kurang mampu atau ketidakmampuannya dalam menilai kemampuan dan kemajuan dirinya sendiri. Dengan mengetahui taraf kemampuan dan kemajuan dirinya sendiri, siswa memiliki *self-consciousness*, kesadarannya yang lugas mengenai eksistensi dirinya, dan metacognitive, pengetahuan yang benar mengenai batas kemampuan akalnya sendiri. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu menentukan posisi dan statusnya secara tepat diantara teman-teman dan masyarakatnya sendiri.

Bagi orang tua wali siswa, dengan evaluasi itu kebutuhan akan pengetahuan mengenai hasil dan tanggungjawabnya mengembangkan potensi anak terpenuhi. Pengetahuan seperti ini dapat mendatangkan rasa pasti kepada orang tua dan wali siswa dalam menentukan langkah-langkah pendidikan lanjutan bagi anaknya. Sedangkan bagi para guru sendiri (sebagai evaluator), hasil evaluasi prestasi tersebut dapat membantu mereka dalam menentukan sikap efikasi-diri dan efikasi-kontekstual.

Disamping itu, evaluasi prestasi belajar sudah tentu juga berfungsi melaksanakan ketentuan konstitusional sebagaimana yang termaktub dalam UU Sisdiknas No. 20/2003 Bab XVI Pasal 57 ayat 1 yang berbunyi: “evaluasi pendidikan dilaksanakan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara

pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Muhibbin Syah, 2008: 142).

Evaluasi pembelajaran berfungsi untuk pengembangan program, perencanaan dan pengembangan kurikulum, serta untuk akreditasi program dan kelembagaan.

Bahwasanya tujuan utama pengukuran prestasi belajar, baik formatif maupun sumatif, adalah membantu mereka dalam belajar haruslah dapat dikomunikasikan kepada para siswa. Bila para siswa telah dapat memandang tes sebagai sarana yang menolong mereka, di samping sebagai dasar pemberian angka atau nilai rapor, maka fungsi tes sebagai motivator dan pengarah dalam belajar telah tercapai.

#### **4. Prinsip-Prinsip Evaluasi**

Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2008:64) mengatakan bahwa sistem penilaian dalam pembelajaran, baik pada penilaian berkelanjutan maupun penilaian akhir, hendaknya dikembangkan berdasarkan sejumlah prinsip sebagai berikut :

- a. Menyeluruh. Penguasaan kompetensi atau kemampuan dalam mata pelajaran hendaknya menyeluruh, baik menyangkut standar kompetensi, kemampuan dasar serta keseluruhan indikator ketercapaian, baik menyangkut domain kognitif (pengetahuan), afektif (sikap, perilaku, dan nilai), serta psikomotor (keterampilan), maupun menyangkut evaluasi proses dan hasil belajar.
- b. Berkelanjutan. Disamping menyeluruh, penilaian hendaknya dilakukan secara berkelanjutan (direncanakan dan dilakukan terus menerus) guna

mendapatkan gambaran yang utuh mengenai perkembangan hasil belajar siswa sebagai dampak langsung (dampak intruksional) maupun dampak tidak langsung (dampak pengiring) dari proses pembelajaran.

- c. Berorientasi pada indikator pencapaian. Sistem penilaian dalam pembelajaran harus mengacu pada indikator ketercapaian yang sudah ditetapkan berdasarkan kemampuan dasar/kemampuan minimal dan standar kompetensinya. Dengan demikian hasil penilaian akan memberikan gambaran mengenai sampai berapa indikator kemampuan dasar dalam suatu mata pelajaran telah dikuasai oleh siswa.
- d. Sesuai dengan pengalaman belajar sistem penilaian dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan pengalaman belajarnya.

Gronlund sebagaimana dikutip oleh Eddy Soewardi Kartawidjaja (2001:198) menjelaskan mengenai penyusunan tes prestasi merumuskan beberapa prinsip dasar dalam pengukuran prestasi sebagai berikut :

- a. Tes prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan instruksional. Prinsip ini menjadi langkah pertama dalam menyusun tes prestasi belajar, yaitu langkah pembatasan tujuan akhir. Identifikasi tujuan ukur harus bersumber dan mengacu pada tujuan instruksional yang telah digariskan bagi suatu program.
- b. Tes prestasi harus mengukur suatu sampel yang representatif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program pengajaran. Maksud sampel hasil belajar dalam hal ini adalah perwujudan soal tes dalam bentuk aitem-aitem yang mewakili kesemua pertanyaan mengenai materi pelajaran yang secara teoritik mungkin tertulis.

- c. Tes prestasi harus berisi aitem-aitem dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan. Hasil belajar yang hendak diukur akan menentukan tipe perilaku yang harus diterima sebagai bukti tercapainya tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Tes prestasi memiliki berbagai tipe dan format aitem yang dapat digunakan sesuai dengan tujuan pengukuran. Apabila tujuan pengukuran adalah pengungkapan proses mental atau kompetensi tingkat tinggi guna pemecahan masalah maka dapat dipilih tipe aitem esai, atau tipe pilihan ganda, misalnya. Apabila tujuan ukurnya adalah pengungkapan proses pentingnya fakta dan prinsip sederhana, terutama untuk lefel pendidikan rendah, maka dipilih tipe-benar salah atau tipe jawaban pendek.
- d. Tes prestasi harus dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan tujuan penggunaan hasilnya. Untuk tes yang hasilnya akan digunakan sebagai dasar penempatan biasanya diperlukan aitem yang tidak terlalu tinggi taraf kesukarannya dan cakupannya pun tidak terlalu luas.

Tes yang berfungsi diagnostik akan berisi aitem dalam jumlah besar dari setiap bagian kawasan materi pelajaran. Dalam hal ini perhatian lebih ditujukan pada respons atau jawaban yang diberikan siswa pada aitem-aitem tertentu sedangkan skor keseluruhan menjadi berkurang perannya. Pusat perhatian akan tertuju pada kesalahan-kesalahan yang biasa dilakukan siswa dan bukan pada usaha membuat aitem guna mengukur efektivitas program pengajaran. Karena tes seperti ini tujuan utamanya adalah untuk mendeteksi masalah kesukaran belajar maka taraf kesukaran aitem-aitemnya pun dibuat rendah.

- e. Reliabilitas tes prestasi harus diusahakan setinggi mungkin dan hasil ukurnya harus ditafsirkan dengan hati. Reliabilitas (keterpercayaan) hasil ukur merupakan salah satu ciri kualitas tes yang tidak dapat diabaikan. Sejuahmana pengukuran yang akan dilakukan oleh tes yang dapat diandalkan dan dapat dipercaya akan banyak berpengaruh terhadap penafsiran hasil ukurnya.
- f. Tes prestasi harus dapat digunakan untuk meningkatkan belajar siswa. Manfaat inilah yang sebenarnya lebih penting dari pada menggunakan hasil tes prestasi sekedar untuk mengisi rapor para siswa atau memberi nilai ujian semester pada para mahasiswa. Bila hasil tes secara akurat dapat mencerminkan pencapaian tujuan instruksional dan bila tes prestasi dapat mengukur sampel hasil belajar dengan layak maka pengaruh positif pengadaan tes prestasi bagi peningkatan belajar akan dapat diterapkan secara maksimal.

### **5. Bentuk dan Teknik Evaluasi**

Tes dapat disajikan dalam bentuk objektif maupun uraian (non objektif) dengan memperhatikan kaidah penulisan soal yang terkait dengan segi materi.

- a. Segi materi, soal harus sesuai dengan indikator. Untuk soal bentuk objektif, hanya ada satu jawaban benar, sedangkan untuk soal bentuk uraian ruang lingkup pertanyaan maupun jawaban yang diharapkan harus jelas.
- b. Segi konstruksi. Untuk soal bentuk objektif diantaranya pokok soal harus jelas, tidak memberi petunjuk kearah jawaban yang benar, dan

pilihan jawaban harus homogen. Dan untuk soal bentuk uraian, diantaranya, soal menuntut jawaban terurai, dan ada petunjuk tentang cara mengerjakan.

- c. Segi bahasa. Bahasa yang digunakan hendaknya menggunakan kaidah bahasa Indonesia yang baik benar, singkat, jelas, serta komunikatif (Saifuddin Azwar, 1996: 75).

Dalam persiapan strategi proses belajar mengajar perlu disusun instrumen penilaian dalam standar penguasaan. Penyusunan instrumen penilaian ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan penguasaan siswa terhadap suatu materi atau pokok bahasan. Seperti yang tercantum dalam buku pelaksanaan penilaian, istilah instrumen penilaian disebut dengan istilah teknik penilaian yang berupa teknik tes dan non tes. (Asep Jihad & Abdul Haris, 2008: 67)

Lebih lanjut Eddy Soewardi Kartawidjaja (1987:37) menyatakan bahwa bentuk tes berdasarkan sumbernya meliputi :

- a. Tes buatan guru. Tes buatan guru semata-mata disusun oleh guru yang mengajarkan bahan pelajaran untuk mengukur keberhasilan belajar murid, dan ia sendiri dalam mengajar.
- b. Tes buatan orang lain. Tes buatan orang lain dapat juga digunakan sekiranya cocok dengan bahan yang telah diberikan.
- c. Tes terpola atau tes yang distandarkan. Tes terpola atau tes yang distandarkan, adalah tes yang sudah diuji-cobakan berulang-ulang kepada banyak kelompok besar testi. Bahkan selain sudah diteliti dan diukur bulir-bulirnya yang relevan serta mempunyai daya pembeda

tinggi, juga telah diklasifikasikan jenis-jenis bulirnya untuk tingkat kecerdasan perseorangan maupun kelasnya. Tes ini telah dikaji dan dianalisis oleh para ahli dan kemudian dapat dinyatakan sah atau valid untuk digunakan secara umum.

Tes merupakan himpunan pertanyaan yang harus dijawab, harus dilengkapi, atau tugas yang harus dilaksanakan oleh orang yang dites. Tes digunakan untuk mengukur sejauh mana seorang siswa telah menguasai pelajaran yang disampaikan terutama meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan. Alat penilaian teknik tes, yaitu: (a) tes tertulis; (b) tes lisan, yang merupakan sekumpulan tes atau soal atau tugas pertanyaan yang diberikan kepada siswa dan dilaksanakan dengan cara tanya jawab; dan (c) tes perbuatan, merupakan tugas yang pada umumnya berupa kegiatan praktek atau melakukan kegiatan yang mengukur keterampilan (Asep Jihad & Abdul Haris, 2008: 67-68).

Secara garis besar, ragam alat evaluasi terdiri atas dua macam bentuk, yaitu bentuk objektif dan bentuk subjektif. Bentuk objektif biasanya diwujudkan dalam bentuk-bentuk alternatif jawaban, pengisian titik-titik dan pencocokan suatu pernyataan dengan pernyataan lainnya. Bentuk ini lazim juga disebut tes objektif, yakni tes yang jawabannya dapat diberi skor nilai secara lugas (seadanya) menurut pedoman yang ditentukan sebelumnya.

Menurut pendapat Muhibbin Syah (2008:146-147) menjelaskan bahwa terdapat lima macam bentuk instrumen yang termasuk dalam evaluasi ragam objektif antara lain :

- a. Tes benar salah. Tes ini merupakan alat evaluasi yang paling bersahaja baik dalam hal susunanitemnya maupun dalam hal cara jawabannya.
- b. Tes pilihan ganda. Item-item dalam tes pilihan berganda biasanya berupa pertanyaan atau pernyataan yang dapat dijawab dengan memilih salah satu dari empat atau lima *alternative* jawaban yang mengiringi setiap soal. Cara yang sangat lazim dilakukan ialah menyilang (x) salah satu huruf a, b, c dan d yang menandai alternatif jawaban yang benar.
- c. Tes pencocokan (menjodohkan). Tes pencocokan disusun dalam dua daftar yang masing-masing memuat kata, istilah, atau kalimat yang diletakkan bersebelahan.
- d. Tes isian. Alat tes isian biasanya berbentuk cerita atau karangan pendek, yang pada bagian-bagian yang memuat istilah atau nama tertentu dikosongkan. Tugas siswa dalam hal ini berpikir untuk menemukan kata-kata yang relevan dengan karangan tersebut. Lalu kata-kata itu dituliskan pada titik-titik atau ruang kosong yang terdapat pada badan karangan tadi.
- e. Tes pelengkapan (melengkapi). Cara menyelesaikan tes melengkapi pada dasarnya sama dengan cara menyelesaikan tes isian. Perbedaanya terletak pada kalimat-kalimat yang digunakan sebagai instrumen. Dalam tes melengkapi kalimat-kalimat yang tersusun dalam bentuk karangan atau cerita pendek, tetapi dalam bentuk kalimat-kalimat yang masing-masing berdiri sendiri.

Alat evaluasi yang berbentuk tes subjektif adalah alat pengukur prestasi belajar yang jawabannya tidak ternilai dengan skor atau angka

pasti, seperti yang digunakan untuk evaluasi objektif. Hal ini disebabkan banyaknya ragam gaya jawaban yang diberikan oleh para siswa. Instrumen evaluasi mengambil bentuk *essay examination*, yakni soal ujian yang mengharuskan siswa menjawab dengan cara menguraikan atau dalam bentuk karangan bebas (Muhibbin Syah, 2008: 147).

Bentuk penilaian berupa tes tertulis terdiri atas bentuk objektif dan bentuk uraian. Bentuk objektif meliputi pilihan ganda, isian, benar salah, menjodohkan, serta jawaban singkat. Bentuk uraian meliputi uraian terbatas dan uraian bebas. Agar diperoleh hasil penilaian yang objektif, hendaknya guru dapat menggunakan uraian terbatas dengan pemberian alternatif kunci jawaban yang dijawab siswa untuk setiap soalnya.

Lebih lanjut Asep Jihad dan Abdul Haris (2008:68) menjelaskan bahwa secara rinci teknis penilaian siswa bisa dilakukan dengan :

- a. Ulangan harian. Ulangan harian umumnya diberikan setelah selesai satu materi pembelajaran tertentu. Soal yang diberikan sebaiknya berbentuk uraian objektif untuk mengukur pengetahuan, pemahaman dan kemampuan berfikir aplikatif.
- b. Tugas kelompok. Tugas kelompok dimaksudkan sebagai latihan bagi siswa dalam mengembangkan kompetensi kerja kelompok. Tugas biasanya berbentuk soal uraian dengan tingkat berfikir aplikatif.
- c. Kuis. Kuis merupakan tes yang membutuhkan waktu singkat yaitu berkisar 10-15 menit. Pertanyaan hanya merupakan hal yang prinsip saja dan bentuk jawaban merupakan isian singkat. Kuis biasanya dilakukan sebelum pelajaran dimulai untuk mengetahui penguasaan pelajaran yang lalu secara singkat atau setelah akhir sajian.

- d. Ulangan blok. Ulangan blok merupakan tes pada akhir beberapa materi pelajaran dengan bahan semua materi pokok yang telah diberikan. Materi yang diujikan disusun berdasarkan kisi-kisi soal. Bentuk soal dapat berbentuk uraian objektif atau campuran pilihan ganda dan uraian objektif. Soal tes ini menuntut tingkat berfikir yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.
- e. Pertanyaan lisan. Pertanyaan yang diberikan berupa pengetahuan atau pemahaman tentang konsep. Teknik bertanya dilakukan dengan memberikan pertanyaan ke pada seluruh kelas, dan siswa diberikan kesempatan untuk memikirkan jawaban dan secara acak menunjuk salah satu siswa untuk menjawab. Jawaban salah satu siswa dilemparkan kepada siswa lain untuk mem berikan pendapatnya tentang jawaban siswa pertama. Pada akhir kegiatan ini guru memberikan kesimpulan akan jawaban yang benar.
- f. Tugas individu. Tugas ini dimaksudkan sebagai latihan bagi siswa untuk mengembangkan wawasan dan kompetensi berfikir. Tugas biasanya bentuk soal uraian objektif dengan tingkat berfikir aplikatif.

Sedangkan untuk evaluasi non tes merupakan prosedur yang dinilai untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik minat, sifat, dan kepribadian. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui :

- a. Pengamatan, yakni alat penilaian yang pengisiannya dilakukan oleh guru atas dasar pengamatan terhadap perilaku siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, dikelas maupun di luar kelas.

- b. Skala sikap, yaitu alat penilaian yang digunakan untuk mengungkap sikap siswa melalui pengerjaan tugas tertulis dengan soal-soal yang lebih mengukur daya nalar atau pendapat siswa.
- c. Angket, yaitu alat penilaian yang menyajikan tugas-tugas atau mengerjakan dengan cara tertulis.
- d. Catatan harian, yaitu suatu catatan mengenai perilaku siswa yang dipandang mempunyai kaitan mengenai perilaku pribadinya.
- e. Daftar cek, yaitu suatu daftar yang dipergunakan untuk mengecek terhadap perilaku siswa telah sesuai dengan yang diterapkan atau belum (Asep Jihad & Abdul Haris, 2008: 70).

#### **6. Langkah-Langkah Menyusun Instrumen Evaluasi**

Langkah awal dalam menyusun dan mengembangkan instrumen adalah menetapkan spesifikasi, yaitu berisi uraian yang menunjukkan keseluruhan karakteristik yang harus dimiliki suatu instrumen. Penyusunan spesifikasi instrumen mencakup kegiatan menentukan tujuan, menyusun kisi-kisi, memilih bentuk instrumen dan menentukan panjang instrumen.

Dalam hal ini Asep Jihad dan Abdul Haris (2008:72) menjabarkan tentang aspek-aspek yang dieksploitasi dalam menilai non tes antara lain :

- a. Catatan perilaku harian. Indikator penting lain dari proses pendidikan adalah perilaku harian peserta didik, yakni perilaku positif maupun negatif yang pada saat tertentu muncul. Beberapa contoh perilaku positif misalnya bersikap toleran, disiplin, tanggungjawab, memiliki rasa kesetiakawanan, saling hormat-menghormati, sopan-santun, jujur, suka bergotong-royong, dan sebagainya. Adapun contoh-contoh perilaku

negatif, misalnya menyontek waktu ujian, bolos sekolah atau bolos kuliah, mengotori ruang kelas, berperilaku tidak senonoh, berkelahi, mencuri, merokok di sekolah bagi para siswa, dan sebagainya.

- b. Laporan aktivitas di luar kelas. Belajar itu tidak dibatasi oleh dinding kelas. Oleh karena itu diluar kelas bahkan diluar sekolah pun para siswa dan mahasiswa bisa tetap belajar. Oleh karena itu masyarakat dan lingkungan sekitar sebaiknya dijadikan laboratorium untuk belajar.

Menurut Zainal Aqib (2002:69) sasaran evaluasi hasil belajar adalah perkembangan ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psiko-motorik. Prosedur yang perlu ditempuh terdiri dari persiapan kisi-kisi alat uji, selanjutnya menyusun alat berdasarkan pola penilaian dengan tes atau buku tes, seperti daftar cek, skala, kartu partisipasi, laporan kartu angka. Pelaksanaan penilaian terdiri dari tiga jenis, yakni evaluasi sumatif, evaluasi formatif, dan evaluasi reflektif. Tahap selanjutnya adalah pengolahan hasil tes, penafsiran, dan penyusunan laporan hasil belajar.

Lebih lanjut Zainal Aqib (2002:69) menjelaskan bahwa terdapat tiga langkah dalam mengembangkan kisi-kisi tes dalam sistem penilaian berbasis kompetensi yaitu membuat daftar kompetensi daftar yang akan diajukan, menentukan indicator dan menentukan jenis tagihan, bentuk dan jumlah butir soal. Selain itu paling sedikit memuat empat hal yang harus diperhatikan dalam memilih materi pembelajaran yang akan diujikan yaitu, merupakan konsep dasar, merupakan materi kompetensi dasar berkelanjutan, memiliki nilai terapan dan merupakan materi yang dibutuhkan untuk mempelajari bidang lain.

Menurut pendapat Suharsimi Arikunto (2000:152) menjelaskan bahwa urutan langkah yang dilakukan dalam menyusun instrumen adalah :

- a. Menentukan tujuan mengadakan tes.
- b. Mengadakan pembatasan terhadap bahan yang akan di teskan.
- c. Merumuskan tujuan intruksional khusus dari tiap bagian bahan.
- d. Menderetkan semua tujuan dalam tabel persiapan yang memuat pula aspek tingkah laku terkandung dalam tujuan itu. Tabel ini digunakan untuk mengadakan identifikasi terhadap tingkah laku yang dikehendaki, agar tidak terlewati.

Penyusunan instrumen berupa tes dalam Penilaian Berbasis Kompetensi harus mengacu kepada indikator perilaku siswa sebagaimana tertuang dalam kisi-kisi penilaian. Dengan demikian setiap butir soal harus jelas apa yang ditanyakan maupun jawaban apa yang dikehendaki. Untuk menyusun tes dapat diikuti langkah-langkah sebagai berikut merencanakan tes, yang merujuk pada jenis alat penilaian, menulis butir tes, dengan memperhatikan indikator ketercapaian dan merakit soal tes.

## **IAIN PURWOKERTO**

### **B. Kajian Tentang Pembelajaran**

#### **1. Definisi Pembelajaran**

Menurut pendapat Muhaimin (2001:183) mengatakan bahwa pembelajaran atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya pengajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari komunikasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh

siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pembelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa disaat pembelajaran berlangsung (Asep Jihad dan Abdul Haris, 2008: 11).

Lebih lanjut Udin S. Winataputra (2008:1.19) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan istilah baru yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan guru dan siswa. Sebelumnya, kita menggunakan istilah proses belajar mengajar dan pengajaran. Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction*. Menurut Gagne, Briggs, dan Wager, pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.

Pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Pembelajaran merupakan kegiatan di mana seseorang secara sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar bertingkah laku atau bereaksi terhadap kondisi tertentu.

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, materiel, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

## **2. Konsep Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dapat dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan menempatkan intensitas dan kualitas

belajar pada diri peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk menginisiasi, mamfasilitasi, dan meningkatkan proses belajar maka kegiatan pembelajaran berkaitan erat dengan jenis hakikat, dan jenis belajar serta hasil belajar tersebut. Pembelajaran harus menghasilkan belajar, tapi tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Proses belajar terjadi juga dalam konteks interaksi sosial-kultural dalam lingkungan masyarakat (Udin S. Winata Putra, 2008: 1.18).

Menurut pendapat Zainal Aqib (2001:51) mengatakan bahwa belajar memiliki tiga atribut pokok ialah :

- a. Belajar merupakan proses mental dan emosional atau aktivitas pikiran dan perasaan.
- b. Hasil belajar berupa perubahan perilaku, baik yang menyangkut kognitif, psiko-motorik, maupun afektif.
- c. Belajar berkat mengalami secara tidak langsung (melalui media).

Dengan kata lain, belajar terjadi di dalam interaksi dengan lingkungan (lingkungan fisik dan sosial).

Pembelajaran dalam konteks pendidikan formal, yakni pendidikan disekolah, sebagian besar terjadi dikelas dan lingkukngan sekolah. Sebagian kecil pembelajaran terjadi juga dilingkungan masyarakat, misalnya, pada saat kegiatan ko-kurikuler (kegiatan diluar kelas dalam rangka tugas suatu mata pelajaran), ekstra-kurikuler (kegiatan diluar mata pelajaran, diluar kelas), dan ekstramural (kegiatan dalam rangka proyek belajar atau kegiatan diluar kurikulum yang diselenggarakan di luar

kampus sekolah, seperti kegiatan perkemahan sekolah). Dengan demikian maka proses belajar bisa terjadi dikelas, dalam lingkungan sekolah, dan dalam kehidupan masyarakat, termasuk dalam bentuk interaksi sosial-kultural melalui media massa dan jaringan.

Dalam konteks pendidikan nonformal, justru sebaliknya proses pembelajaran sebagian besar terjadi dalam lingkungan masyarakat, termasuk dunia kerja, media massa dan jaringan internet. Hanya sebagian kecil saja pembelajaran terjadi di kelas dan lingkungan pendidikan nonformal seperti pusat kursus. Yang lebih luas adalah belajar dan pembelajaran dalam konteks pendidikan terbuka dan jarak jauh, yang karena karakteristik peserta didiknya dan paradigma pembelajarannya, proses belajar dan pembelajarannya bisa terjadi dimana saja, dan kapan saja tidak dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu.

Dengan demikian maka perencana atau pengembang pembelajaran yang hendak memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran perlu memahami prinsip-prinsip pembelajaran yang mengacu pada teori belajar dan pembelajaran.

Dari konsep belajar dan pembelajaran dapat diidentifikasi prinsip-prinsip belajar dalam pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut :

- a. Prinsip kesiapan (*readiness*). Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subjek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-mental) individu yang memungkinkan subjek dapat melakukan belajar.

b. Prinsip motivasi (*motivation*). Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Ada tidaknya motivasi dalam diri peserta didik dapat diamati dari observasi tingkah lakunya. Apabila peserta didik mempunyai motivasi, ia akan :

- 1) Bersungguh-sungguh, menunjukkan minat, dan rasa ingin tahu yang kuat untuk ikut serta dalam kegiatan belajar.
- 2) Berusaha keras dan memberikan waktu yang cukup untuk melakukan kegiatan tersebut.
- 3) Terus bekerja sampai tugas-tugas tersebut terselesaikan (Muhaimin, 2001: 138).

c. Prinsip perhatian. Merupakan suatu strategi kognitif yang mencakup empat keterampilan, yaitu berorientasi pada suatu masalah, meninjau sepintas isi masalah, memusatkan diri pada aspek yang relevan, dan mengabaikan stimuli yang tidak relevan. Dalam proses pembelajaran, perhatian merupakan faktor yang besar pengaruhnya. Kalau siswa mempunyai perhatian yang besar mengenai apa yang disajikan atau dipelajari. Siswa dapat memilih stimuli yang relevan untuk diproses lebih lanjut diantara sekian banyak stimuli yang datang dari luar.

d. Prinsip persepsi. Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang dapat menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Prinsip-prinsip umum yang perlu diperhatikan dalam menggunakan persepsi adalah :

- 1) Makin banyak persepsi mengenai sesuatu, makin mudah peserta didik belajar mengingat sesuatu tersebut.
  - 2) Dalam pembelajaran perlu dihindari persepsi yang salah karena hal ini akan memberikan pengertian yang salah pula pada peserta didik tentang apa yang dipelajari.
  - 3) Dalam pembelajaran perlu diupayakan berbagai sumber belajar yang dapat mendekati benda sesungguhnya sehingga peserta didik memperoleh persepsi yang lebih akurat (Muhaimin, 2001: 140).
- e. Prinsip retensi. Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu. Dengan retensi membuat apa yang dipelajari dapat bertahan atau tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperlukan. Karena itu, retensi sangat menentukan hasil yang diperoleh siswa dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran perlu diperhatikan prinsip-prinsip untuk meningkatkan retensi belajar seperti yang diungkapkan dari hasil temuan Thomburg (1984) yang menunjukkan bahwa :
- 1) Isi pembelajaran yang bermakna akan lebih mudah diingat dibandingkan isi pembelajaran yang tidak bermakna.
  - 2) Benda yang jelas dan kongkret akan lebih mudah diingat dibandingkan dengan benda yang bersifat abstrak.
  - 3) Retensi akan lebih baik untuk isi pembelajaran yang kontekstual atau serangkaian yang mempunyai kekuatan asosiatif dibandingkan dengan kata-kata yang tidak memiliki kesamaan internal.
  - 4) Tidak ada perbedaan antara retensi dengan apa yang telah dipelajari peserta didik yang mempunyai berbagai tingkatan *IQ*.

f. Prinsip transfer. Transfer merupakan proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dengan demikian, transfer berarti pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari dengan pengetahuan yang baru dipelajari. Ada beberapa jenis transfer, yaitu :

- 1) Transfer positif, terjadi apabila pengalaman sebelumnya dapat membantu atau mempermudah pembentukan unjuk kerja peserta didik dalam tugas-tugas selanjutnya.
- 2) Transfer negatif, terjadi apabila pengalaman yang diperoleh sebelumnya menghambat atau mempersulit tugas-tugas baru.
- 3) Transfer nol, terjadi apabila pengalaman yang diperoleh sebelumnya tidak mempengaruhi unjuk kerja dalam tugas-tugas barunya (Muhaimin, 2001: 141).

### 3. Jenis-Jenis Pembelajaran

Menurut Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, (1998:218) memaparkan bahwa dari segi jenisnya pembelajaran dapat diklasifikasikan menjadi lima jenis pembelajaran yaitu:

- a. *Persepsional sensory type of learning*, yaitu pembelajaran berdasarkan pengamatan inderawi, sensual dengan proses mengamati, melihat mendengar meraba, merasa dan proses persepsi lainnya.
- b. *Motor type of learning*, yaitu dalam pembelajaran anak menggunakan segala aktivitas gerakanya, berdasarkan stimulus dari guru anak memberikan respon berupa gerak-gerak tertentu
- c. *Memory type of learning*, yaitu tipe pembelajaran lebih menekankan pada hapalan seperti menghapal rumus-rumus, definisi/pengertian,

ketentuan-ketentuan dalam perundang-undangan, nama-nama (tokoh, kota, negara dan sebagainya), hadits-hadits, ayat-ayat Al-Qur'an serta doa-doa bacaan shalat.

- d. *Problem solving type of learning*, yaitu tipe pembelajaran yang lebih menekankan pada kemampuan daya pikir dalam memecahkan suatu masalah (problem solving).
- e. *Emotional type learning*, yaitu tipe pembelajaran yang menekankan pada pembentukan sikap dan emosi. Tipe ini berkaitan erat dengan nilai dan norma baik nilai keagamaan maupun nilai kemasyarakatan, tentang baik buruk, *akhlaqul karimah*/budi pekerti, sopan santun, keadilan, kebenaran, etos kerja, sabar dan nilai-nilai keutamaan lainnya.

Pembelajaran yang dikemukakan di atas dapat diuraikan secara detail sebagai berikut :

- a. Pembelajaran berorientasi pada proses belajar isyarat

Pada belajar isyarat proses belajar dimulai dengan adanya isyarat, tanda atau petunjuk yang berpengaruh pada proses perubahan perilaku.

Misalnya, berhenti mengendarai kendaraan pada saat lampu merah menyala atau melihat isyarat berhenti dari polisi yang sedang bertugas atau berlari menuju kelas ketika lonceng tanda masuk berbunyi. Jika dianalisis, proses perubahan perilaku dalam belajar isyarat dimulai dari penginderaan dan pengenalan terhadap isyarat, kemudian isyarat itu dihayati maknanya. Atas penghayatan itu terjadi perubahan perilaku.

Secara sederhana proses belajar isyarat dapat dilukiskan sebagai berikut. Proses pembelajaran yang seyogyanya dirancang untuk mendukung belajar isyarat yang baik sekurang-kurangnya harus

mencakup adanya isyarat, adanya konsep untuk memahami isyarat dan lahirnya perbuatan. Belajar melalui isyarat terjadi apabila siswa memiliki kemampuan menanggapi secara reflex (Udin S. Winataputra, 2008: 1.32).

b. Pembelajaran berorientasi pada proses belajar stimulus respon

Belajar stimulus respon mengacu pada proses perubahan perilaku yang dihasilkan oleh terciptanya relasi antara stimulus atau rangsangan dan respon atau jawaban stimulus. Misalnya, seseorang yang mendengar suara musik akan langsung mengetukkan kakinya mengikuti irama musik tersebut. Respon adalah perilaku yang lahir sebagai hasil masuknya stimulus ke dalam pikiran seseorang. Stimulus bisa datang dari objek misalnya peta, lingkungan, peristiwa, suasana orang lain atau dari aktivitas subjek lain misalnya orang lain bertanya kepada kita dan kita memberi jawaban atas pertanyaan itu.

Untuk dapat melakukan proses belajar stimulus respon yang baik sekurang-kurangnya diperlukan hal-hal berikut.

- 1) Penampilan objek, peristiwa atau suasana yang memungkinkan munculnya reaksi individu terhadap hal-hal itu. Untuk ini objek, peristiwa atau suasana harus memiliki daya tarik atau daya rangsang yang baik. Misalnya gambar yang berwarna jauh lebih menarik dari pada gambar hitam putih.
- 2) Individu yang memiliki kesiapan untuk memberikan reaksi terhadap pemberi rangsangan. Reaksi yang diberikan seseorang tergantung antara lain pada kesiapan, pengalaman, dan kemampuan.

Proses pembelajaran yang baik ialah yang memungkinkan terjadinya reaksi antara stimulus dan respon dengan baik. Untuk itu maka stimulus harus benar-benar dapat memberi rangsangan. Pertanyaan yang singkat dan jelas akan dapat mengundang respon yang lebih baik daripada pertanyaan panjang yang berbelit-belit yang mungkin bisa menyesatkan. Oleh karena itu guru harus mampu memilih rangsangan yang baik dan mampu memberi rangsangan yang baik (Udin S. Winataputra, 2008: 1.33).

c. Pembelajaran berorientasi pada proses belajar rangkaian

Belajar rangkaian mengacu pada proses belajar yang tercipta karena adanya berbagai proses stimulus respon. Seseorang yang menerima berbagai stimulus dan selanjutnya memberi respon di dalam suatu konteks akan dapat melakukan proses belajar rangkaian.

Agar siswa berhasil dalam belajar rangkain, kondisi internal yang harus ada anatara lain adalah bahwa setiap hubungan stimulus respon yang ada dalam rangkaian harus sudah dikuasai siswa. Seorang siswa yang sedang belajar mengunci pintu tidak akan berhasil mengunci pintu apabila dia belum menguasai cara memasukan kunci pintu ke lubang kunci pada pintu. Untuk membantu siswa berhasil dalam belajar rangkaian, kegiatan pembelajaran haruslah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang urutan kegiatan dalam urutan yang tepat, menuntut siswa untuk melaksanakan satu rangkaian kegiatan tanpa waktu sela, serta memberikan penguatan kepada siswa yang telah menyelesaikan satu rangkaian kegiatan dengan tepat.

d. Pembelajaran berorientasi pada proses belajar *asosiasi verbal*

Pembelajaran *asosiasi verbal* mengacu pada proses memahami informasi verbal yang menggambarkan konsep, prinsip, benda, situasi, dan lain-lain, misalnya mengurutkan kata-kata secara *alfabetis*, menghafal rumus-rumus, rangkaian doa, sajak, kutipan, dan sebagainya. Belajar *asosiasi verbal* akan berhasil apabila siswa memiliki informasi yang terorganisasi dalam sistem ingatannya. Disamping itu, siswa juga harus memiliki kemampuan dalam mengolah informasi sehingga informasi tersebut dapat dengan mudah untuk diingat.

Untuk memungkinkan terjadinya proses belajar *asosiasi verbal* perlu dirancang proses pembelajaran yang memiliki ciri sebagai berikut.

- 1) Memberikan konteks yang bermakna. Hal ini bisa dilaksanakan dengan mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dikuasai siswa.
- 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang informasi yang dipelajari.
- 3) Menyajikan informasi dalam urutan yang tepat.
- 4) Menjelaskan metode yang dapat digunakan untuk mengingat rangkaian informasi. Misalnya singkatan suku kata pertama untuk mengingat warna pada pelangi (Udin Winataputra, 2008: 1.34).

e. Pembelajaran berorientasi pada proses belajar membedakan

“Belajar Membedakan” mengacu pada proses belajar memahami suatu hal dengan cara melihat perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh objek yang dipelajari. Dengan melihat perbedaan yang dimiliki oleh

objek, individu dapat memahami benda, suasana, peristiwa, atau objek lain yang ada di lingkungannya. Misalnya, kita dapat memahami lingkungan sosial dengan cara mengidentifikasi perbedaan yang dimiliki oleh pada umumnya orang-orang yang termasuk dalam suatu masyarakat seperti di desa dan kota.

Sehubungan dengan karakteristik belajar membedakan, proses pembelajaran seyogyanya :

- 1) Menghadapkan kepada siswa dua hal yang masing-masing memiliki karakteristik yang khas.
- 2) Memberikan kemudahan kepada siswa untuk memahami dua hal yang berbeda itu.
- 3) Menyajikan suasana yang berisikan berbagai objek sehingga siswa dapat menerapkan pengertian tentang dua objek melalui proses klasifikasi.
- 4) Memberikan jalan bagi siswa untuk memantapkan hasil pemahamannya itu.
- 5) Siswa mampu belajar membedakan apabila siswa mampu mengingat dan mengulang kembali respon yang berbeda yang penting untuk menunjukkan perbedaan (Udin S. Winataputra, 2008: 1.35).

f. Pembelajaran berorientasi pada proses belajar konsep

Benda, proses, gejala, aturan, atau pengalaman melalui proses mengenal ciri-ciri, contoh, dan sifat dari ciri-ciri tersebut. Misalnya, konsep “manusia” dipelajari dengan cara melihat ciri-ciri manusia dibandingkan dengan non-manusia, misalnya dengan binatang atau

tumbuh-tumbuhan. Hal ini menunjukkan bahwa belajar konsep merupakan peningkatan dari proses belajar diskriminasi. Pemahaman tersebut selanjutnya digunakan individu dalam memahami hal-hal yang sama yang lebih luas dan lebih banyak.

Untuk membantu siswa berhasil dalam belajar konsep dalam kegiatan pembelajaran, guru hendaknya melaksanakan hal-hal berikut.

- 1) Menyajikan konsep yang akan dipelajari baik secara lisan maupun tertulis. Pernyataan tentang konsep ini akan masuk ke dalam sistem ingatan. Siswa dinyatakan berhasil dalam belajar konsep tersebut apabila siswa mampu mengungkap kembali konsep tersebut.
- 2) Menyajikan contoh dan non-contoh ketika membahas konsep yang harus dikuasai siswa. Dengan adanya contoh dan non-contoh ini, penguasaan siswa terhadap konsep yang dipelajari akan lebih cepat dibandingkan apabila guru tidak memberikan contoh/non-contoh.
- 3) Apabila siswa telah menguasai konsep yang sedang dipelajari, guru perlu memberikan penguatan terhadap siswa. Penguatan ini diberikan segera setelah siswa menunjukkan kemampuannya. Kesegeraan pemberian penguatan ini berpengaruh terhadap kecepatan siswa menguasai konsep yang dipelajari. Dengan adanya penguatan yang segera, siswa tidak perlu terlalu lama melakukan kegiatan "*trial-and-error*" untuk menguasai konsep yang dipelajari.

g. Pembelajaran berorientasi pada proses belajar aturan

Belajar aturan mengacu pada proses belajar membangun prinsip atau aturan dengan menggunakan serangkaian fakta, data, peristiwa,

dan pengalaman yang telah diketahui atau dialami sebelumnya. Aturan yang dibangun itu berupa kesimpulan yang berlaku umum sehingga dapat diterapkan pada situasi yang sama tetapi jangkauan dan mengacu pada aktivitas individu dalam memahami suatu cakupannya lebih luas. Seseorang menghadapi sejumlah fakta data yang saling memiliki keterkaitan dan kesamaan (komunalitas). Bertolak dari keterkaitan dan kesamaan itu terjadilah proses generalisasi dalam diri individu. Dengan proses ini seseorang mencoba membangun aturan dalam pikirannya. Pada gilirannya, aturan itu dicoba diterapkannya pada situasi atau konteks yang lebih luas. Melalui proses uji coba penerapan, seseorang akan dapat mengetes keterpakaian dari aturan itu.

Untuk membantu siswa belajar aturan secara optimal, guru hendaknya melakukan hal-hal berikut.

- 1) Mengajukan pertanyaan yang berhubungan untuk mengingat kembali konsep-konsep yang telah dipelajari sebelumnya.
- 2) Menggunakan pernyataan verbal yang mengarahkan siswa terhadap aturan dan kaitannya dengan konsep yang telah dipelajari.
- 3) Meminta siswa untuk menunjukkan contoh penerapan aturan dan berikan balikan pada setiap tindakan siswa.

h. Pembelajaran berorientasi pada proses belajar pemecahan masalah

“Belajar Pemecahan Masalah” mengacu pada proses mental individu dalam menghadapi suatu masalah untuk selanjutnya menemukan cara mengatasi masalah itu melalui proses berpikir yang sistematis dan cermat. Keistimewaan berpikir ini terlukis dalam

langkah-langkah yang ditempuhnya. Secara umum langkah-langkah pemecahan masalah adalah sebagai berikut :

- 1) Merasakan adanya masalah.
- 2) Merumuskan masalah secara khusus dalam bentuk pertanyaan.
- 3) Memberikan jawaban sementara atas masalah yang diajukan.
- 4) Mengumpulkan serta mengolah data dan informasi dalam rangka menguji tepat tidaknya jawaban sementara yang diberikan.
- 5) Merumuskan kesimpulan mengenai pemecahan masalah tersebut dan mencoba melihat kemungkinan penerapan dari kesimpulan itu (Udin S. Winataputra, 2008: 1.37).

Agar siswa dapat berhasil dalam belajar pemecahan masalah, mereka harus memiliki :

- 1) Kemampuan mengingat konsep, aturan hukum yang telah dipelajari. Misalnya, dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan matematika, siswa harus mengingat aturan-aturan penghitungan dan dapat mengingatnya dalam waktu yang cepat.
- 2) Informasi terorganisasi yang sesuai dengan masalah yang dihadapi.
- 3) Kemampuan strategi kognitif, yaitu kemampuan yang berfungsi untuk mengarahkan dan memonitor penggunaan konsep-konsep atau aturan. Misalnya kemampuan dalam memilih dan mengubah cara-cara mempelajari, mengingat, dan memikirkan sesuatu. Kemampuan ini merupakan kemampuan internal yang terorganisasi, yang mempengaruhi proses berpikir individu. Contoh kemampuan strategi kognitif adalah cara menganalisis masalah, teknik berpikir,

pendekatan masalah, dan sebagainya. Fungsi dari strategi kognitif adalah memecahkan masalah secara praktis dan efisien.

## C. Evaluasi Pembelajaran Fiqih

### 1. Definisi Fiqih

Menurut Ghazali berpendapat sebagaimana dikutip oleh Musahadi Ham (2000:55) mendefinisikan bahwa fiqih adalah ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang ditetapkan khusus mengenai perbuatan orang-orang mukallaf, seperti hukum wajib, haram, ibadah, sunah, dan makruh. Juga apakah mengenai suatu transaksi itu sah atau batal, suatu ibadah itu dilaksanakan pada waktu lain dan sebagainya.

Selanjutnya Azyumardi Azra (2003:8) mendefinisikan bahwa secara bahasa fiqih berarti paham, dalam arti pengertian atau pemahaman yang mendalam yang menghendaki potensi akal. Usul fiqih mendefinisikan fiqih sebagai hukum Islam (syara) yang bersifat amal (amalan), melalui dalil-dalilnya yang terperinci.

Fiqih adalah kumpulan hukum-hukum syariat yang sebangsa yang diambil dari dalil-dalilnya secara detail. Dan dalil yang dapat diambil sebagai hukum syariat yang sebangsa perbuatan itu ada empat yaitu Al-Qur'an Al-Sunah, Al-Ijma dan Al-Qiyas (Abdul Wahab Khalaf, 2000: 2).

Beberapa definisi yang telah disebutkan menunjukkan bahwa fiqih adalah ilmu atau pengetahuan tentang hukum-hukum syara, bukan hukum itu sendiri. Akan tetapi belakangan ini timbul istilah berkembang dan digunakan juga untuk menyebut hukum syara itu sendiri. Itulah sebabnya

Zakaria al Bariiy mendefinisikan fiqih sebagai hukum-hukum syara yang bersifat praktis (*amaly*) yang dikeluarkan oleh para mujtahid dari dalil-dalil syara terperinci.

Pembelajaran fiqih yang merupakan salah satu bagian dari materi pendidikan dalam pembinaan terhadap anggota majelis ta'lim Nasyiatul Aisyiyah yang diarahkan untuk menyiapkan kader dalam mengenal memahami menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan runtut seperti kaderisasi, pembinaan, bimbingan, pembelajaran, latihan pengalaman dan pembiasaan untuk mengamalkan terhadap yang diperintahkan Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa bidang pembahasan ilmu fiqih dalam pembelajaran adalah setiap perbuatan mukalaf yang terhadap perbuatannya itu ditentukan hukum apa yang harus digunakan. Misalnya jual beli yang dilakukan, shalat, puasa, dan pencurian yang dilakukannya. Jika jual beli yang dilakukan, shalat, dan puasa yang dilakukannya memenuhi rukun syarat yang ditentukan Islam maka pekerjaannya itu dinyatakan sah. Dengan mengerjakan shalat dan puasa berarti ia telah memenuhi kewajiban syara, dengan demikian setiap perbuatan mukalaf yang merupakan objek fiqih memiliki nilai hukum.

Aktivitas pembelajaran fiqih selalu berorientasi pada nilai-nilai keimanan, keislaman, dan ketaqwaan baik melalui kajian ilmiah maupun amaliyah. Kesadaran akan pentingnya pembinaan iman dan taqwa muncul karena aspek inilah yang berfungsi sebagai alat kontrol dan pemelihara

integritas, komitmen dan penegakan nilai-nilai Ilahiyah pada pribadi setiap kader Nasyiah yang tercermin dalam setiap sikap, perkataan dan tindakan. Karunia Allah SWT yang berupa akal, hati, dan nafsu akan dapat dipergunakan untuk mencapai kebaikan di kehidupan dunia dan akhirat apabila dituntun oleh iman dan ketaqwaan.

Proses pembelajaran fiqih diarahkan untuk menumbuhkan sikap keberagamaan atau religiusitas dalam masyarakat. Keberagamaan lebih melihat aspek yang didalam lubuk hati nurani, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain. Karena menampakkan intiunitas jiwa, citarasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) kedalam dipribadi manusia. Oleh karena itu pada dasarnya religiusitas mengatasi atau lebih dalam dari agama yang tampak formal resmi. Sikap religius seperti berdiri hikmat dan rukuk secara khusuk yang dicari dan diharapkan adalah bagaimana mereka dapat tumbuh menjadi abdi-abdi Allah yang beragama baik, sekaligus mendalam citarasa religiusitasnya, dan yang menyinarkan damai murni karena fitrah religiusnya.

## **2. Tujuan Pembelajaran Fiqih**

Dalam Undang-Uundang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 ditegaskan, bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun tujuan pendidikan manusia khususnya pembelajaran fiqih seutuhnya dan seumur hidup ialah :

- a. Mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakikatnya, yakni seluruh aspek pembawaan (potensinya) seoptimal mungkin. Dengan demikian seluruh potensi manusia diisi kebutuhannya agar berkembang secara wajar.
- b. Dengan mengingat proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dan dinamis, maka pendidikan wajar berlangsung selama manusia hidup (Depag RI, 2004: 78).

Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Dan pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan yang berlangsung sepanjang hayat. Ketentuan ini ditetapkan sebagai bentuk upaya perwujudan manusia Indonesia sebagaimana yang tertuang dalam tujuan nasional.

Pelaksanaan terdiri dari langkah-langkah pembelajaran didalam atau diluar kelas mulai dari pendahuluan penyajian dan penutup. Penilaian, perencanaan, dan setelah pelaksanaan pembelajaran per pertemuan, satuan bahan ajar, maupun satuan waktu.

Dalam proses perencanaan, pelaksanaan pembelajaran hendaknya diikuti oleh langkah-langkah strategis sesuai dengan prinsip didaktik, antara lain dari mudah ke sulit, dari sederhana ke kompleks dan dari konkrit ke abstrak. Pengorganisasian pembelajaran materi fiqih di sekolah cakupan materi pada setiap aspek dikembangkan pada suasana pembelajaran yang terpadu meliputi :

- a. Keimanan, yang mendorong untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah SWT sebagai sumber kehidupan dan menjadi landasan dalam kehidupan
- b. Pengamalan, mengkondisikan untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan pembiasaan yang baik dan sesuai dengan ajaran islam yang terkandung dalam Al Qur'an dan Hadits serta dicontohkan oleh para ulama.
- d. Rasional, usaha meningkatkan proses dan hasil pembelajaran fiqh dengan pendekatan yang mengfungsikan rasio sehingga lebih terkesan dalam jiwa Jama'ah.
- e. Emosional adalah upaya menggugah perasaan dan rasa simpati dalam menghayati kandungan pelaksanaan ibadah sehingga lebih terkesan dalam jiwa.
- f. Fungsional adalah menyajikan materi pelajaran fiqh yang memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas. Dengan demikian siswa diharapkan mampu menerapkan dalam kehidupan.

Keteladanan yaitu pendidikan yang menempatkan dan menerapkan pendidik serta komponen lainnya sebagai teladan sebagai cerminan dari individu yang mengamalkan materi pelajaran fiqh. Melalui contoh-contoh inilah apa yang hendak dicapai dapat terwujud.

### **3. Metode Pembelajaran Fiqih**

Untuk menyajikan pembelajaran mata pelajaran fiqh guru dapat memilih metode atau gabungan metode mengajar yang sesuai dengan

kemampuannya dan fasilitas belajar yang disediakan sekolah. Pada prinsipnya metode pembelajaran agama sama dengan pembelajaran umum disamping diakui adanya beberapa ciri khusus tersendiri. Berikut ini akan penulis paparkan beberapa metode pengajaran yang diterapkan dalam pengajaran fiqih, adapun metode-metode tersebut adalah :

- a. Metode cerita. Metode cerita sebagai alternatif pada hampir semua pokok bahasan, karena selain aspek kognitif juga aspek afektif. Dalam kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa.
- b. Metode ceramah. Merupakan metode mauidoh hasanah dengan bilisan agar dapat menerima nasehat-nasehat atau pendidikan yang baik seperti yang dilakukan nabi Muhammad Saw kepada umatnya.
- c. Metode tanya jawab. Metode tanya jawab bertujuan agar anak didik memiliki kemampuan berpikir dan dapat mengembangkan pengetahuan yang berpangkal pada kecerdasan otak dan intelektualitas.
- d. Metode hiwar. Metode hiwar (*dialog/diskusi*) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau dua kelompok atau melalui tanya jawab mengenai suatu topik mengarah kepada suatu tujuan. Pada metode ini siswa dilatih untuk membiasakan melakukan ijtihad, karena fiqih itu sendiri berarti melakukan ijtihad, dan dapat diartikan pula fiqih berarti paham, dalam arti pengertian atau pemahaman yang mendalam yang menghendaki pengerahan potensi akal.
- e. Metode demonstrasi. Biasanya digunakan dalam pokok pembahasan fiqih praktek atau psikomotorik seperti praktek shalat, manasik haji,

menguru jenazah dan lain-lain. Dengan demikian anak didik akan lebih mudah dalam memahami pelajaran yang disampaikan guru.

- f. Metode teladan. Metode teladan adalah metode dimana guru memberikan contoh yang baik dalam bertingkah laku dan bersikap kepada murid. Murid-murid memandang guru-gurunya sebagai teladan utama bagi mereka. Ia akan meniru jejak dan gerak-gerik gurunya. Guru itu memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk murid-murid untuk berpegang teguh kepada ajaran agama Islam baik aqidah, cara berpikir maupun tingkah laku di dalam maupun di luar kelas.
- g. Metode penugasan. Metode penugasan bertujuan untuk mengetahui sejauhmana penguasaan materi oleh peserta didik memonitor keberhasilan proses belajar mengajar dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru, sekaligus memberikan umpan balik guna menyempurnakan dan pengembangan belajar mengajar lebih lanjut (Chabib Thoha, 2001: 123-124).

Jadi metode sebagai alat untuk mencapai tujuan, tujuan belajar mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen yang lain tidak digunakan. Salah satunya adalah komponen metode, metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Ketika tujuan dirumuskan agar siswa memiliki keterampilan tertentu maka metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuan.

Artinya metode harus menunjang pencapaian tujuan pengajaran. Guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan

belajar mengajar sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.

Dalam pembelajaran seorang guru jarang sekali menggunakan satu metode karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Dalam penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi guru maupun anak didik, ini berarti metode tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah.

#### **4. Evaluasi Pembelajaran Fiqih**

Hasil evaluasi yang diperoleh peserta didik, guru dapat mengetahui peserta didiknya mana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai bahan, maupun mengetahui peserta didik yang belum berhasil menguasai bahan. Dengan petunjuk ini guru dapat lebih memusatkan kepada peserta didik yang belum berhasil, Apalagi jika guru tau apa penyebab-penyebabnya. ia akan memberikan perhatian yang memusat dan memberikan perlakuan yang lebih teliti sehingga keberhasilan selanjutnya dapat diharapkan.

Adapun bentuk-bentuk evaluasi pembelajaran mata pelajaran fiqih adalah sebagai berikut :

- a. Tes subjektif. Tes ini pada umumnya berbentuk isai (uraian) tes bentuk isai adalah sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang

bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan kata-kata seperti uraian, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan sebagainya.

b. Tes objektif. Tes objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. hal ini memang dimaksudkan mengatasi kelemahan dari tes bentuk isay dalam penggunaan tes objektif ini jumlah soal yang diajukan jauh lebih banyak dari pada tes isay. Disebut tes objektif karena dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif dan terhindar dari unsur-unsur subjektif baik dari segi siswa maupun pemeriksa itu sendiri. Dengan demikian maka prestasi yang dicapai oleh siswa dalam tes tersebut betul-betul memberikan gambaran yang representatif tentang penguasaan mereka terhadap bahan pelajaran yang diteskan. Disamping itu reliabel skor yang diberikan terhadap pekerjaan siswa dapat dijamin sepenuhnya, karena item-item yang ada dalam tes objektif hanya mengandung satu jawaban yang biasa diterima selain itu jawaban tes dapat dikorelasi dengan mudah dan cepat.

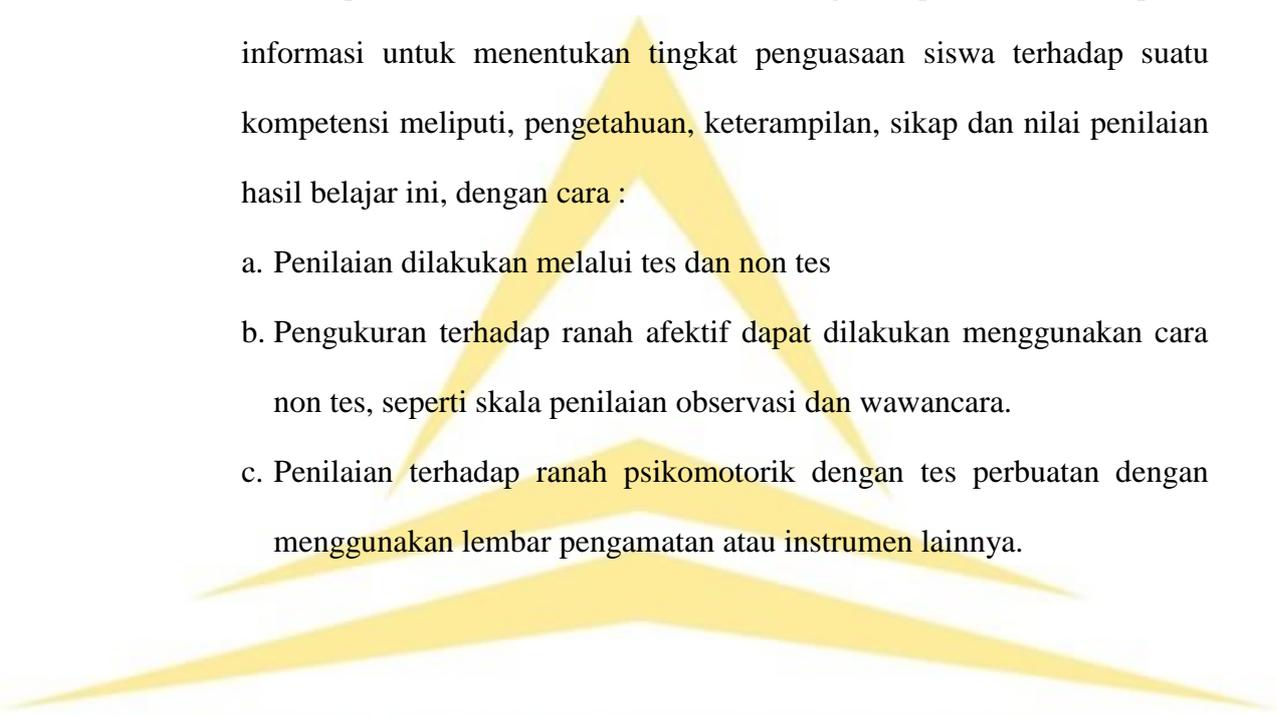
c. Tes formatif. Formatif dari kata form yang merupakan dasar dari istilah formatif maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Dalam kedudukannya seperti ini tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran.

d. Tes sumatif. Evaluasi sumatif atau tes sumatif dilaksanakannya setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman disekolah tes formatif

dapat disampaikan dengan ulangan umum yang biasanya dapat dilakspeserta didikan pada tiap akhir catur wulan atau akhir semester (Suharsimi Arikunto, 2004: 36-39).

Penilaian yang dilakukan meliputi penilaian kemajuan belajar dan penilaian hasil belajar siswa, dan terdiri dari pengetahuan, sikap serta keterampilan mereka. Penilaian hasil belajar fiqih adalah kumpulan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap suatu kompetensi meliputi, pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai penilaian hasil belajar ini, dengan cara :

- a. Penilaian dilakukan melalui tes dan non tes
- b. Pengukuran terhadap ranah afektif dapat dilakukan menggunakan cara non tes, seperti skala penilaian observasi dan wawancara.
- c. Penilaian terhadap ranah psikomotorik dengan tes perbuatan dengan menggunakan lembar pengamatan atau instrumen lainnya.



**IAIN PURWOKERTO**

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Suatu penelitian dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan apabila digunakan metode penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan kebenaran dan kefalistadannya. Sehingga penelitian yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Sutrisno Hadi (2001: 4) menyatakan bahwa metode penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan dimana usaha tersebut dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh kenyataan sebenarnya dari objek yang diteliti.

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan fakta dan metode analisis data. Namun demikian, sebelum menguraikan metode penelitian tersebut perlu penulis tentukan objek penelitian terlebih dahulu yaitu yang meliputi :

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif non eksperimen maka penulis menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut M Iqbal Hasan (2002: 98) kualitatif artinya analisis yang tidak menggunakan model matematik atau model statistik dan ekonometrik, atau model-model tertentu lainnya. Analisis data yang dilakukan terbatas pada teknik pengelolaan datanya. Seperti pada pengetikan data dalam tabulasi,

dalam hal ini sekedar membaca tabel-tabel, grafik-grafik, simbol-simbol, atau angka-angka yang tersedia. Kemudian melakukan uraian dan penafsiran untuk menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan judul penelitian.

Artinya pada skripsi yang penulis buat hanya akan memaparkan tentang analisis terhadap evaluasi pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Twelagiri Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2014/2015.

## **B. Sumber Data**

*Key informen* dalam penelitian ini adalah beberapa orang yang mempunyai kompetensi dengan penelitian yang penulis lakukan. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah :

1. Guru fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Twelagiri Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Kepala Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Twelagiri Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2014/2015.
3. Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Twelagiri Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2014/2015.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Metode Wawancara**

Menurut pendapat Made Wirartha (2005:37) mengatakan bahwa wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi yaitu melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpulan data (wawancara) dengan sumber data (responden). Dengan

cara ini penulis ingin mendapatkan informasi (data) untuk menjawab atau membuktikan hipotesis yang tidak dapat diperoleh dengan metode pengumpulan data yang lain.

Adapun wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2004: 160).

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau untuk penelitian yang lebih mendalam terhadap responden. Pada penelitian pendahuluan peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai masalah yang ada pada objek. Untuk mendapatkan informasi yang lebih dalam tentang responden, maka peneliti dapat menggunakan wawancara tidak terstruktur secara mendalam.

Menurut pendapat Yatim Rianto (2001: 8) memaparkan bahwa wawancara tidak terstruktur lebih bersifat informal, pertanyaan-pertanyaan, tentang pandangan, sikap, keyakinan, subjek, atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek. Wawancara jenis ini memang tampak luas dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana pada waktu wawancara dilakukan. Dan subjek diberi kebebasan menguraikan jawabannya serta dapat mengungkapkan pandangannya sesuka hati.

Dengan metode ini akan lebih mudah untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Jadi pertanyaan yang penulis ajukan tidak hanya terfokuskan kepada apa yang telah direncanakan sebelumnya, tetapi juga pertanyaan yang tidak terencana. Hal ini karena di dalam wawancara, jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh informan kadang menumbuhkan pertanyaan baru. Keuntungan yang penulis peroleh lebih banyak dari apa yang diharapkan sebelumnya, disamping itu komunikasi dengan informan akan lebih leluasa.

## **2. Metode Observasi**

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga pada objek-objek yang lain.

Menurut Sutrisno Hadi (2001:167) mengemukakan bahwa observasi merupakan proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan. Dalam metode ini penulis menggunakan metode observasi dan partisipasi, artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.

Dalam metode observasi penulis menggunakan metode observasi non partisipasi, artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Dengan metode ini penulis dapat memperoleh data gambaran umum tentang keadaan madrasah seperti keadaan gedung, letak geografis

dan keadaan sarana dan prasarana. Hal ini dilakukan sebagai penjajagan awal dan seterusnya terhadap lapangan penelitian agar penulis lebih memahami kondisi sebenarnya sehingga memperoleh data yang valid.

Dengan metode ini penulis dapat memperoleh data gambaran umum tentang evaluasi pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Twelagiri Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara seperti keadaan gedung, letak geografis dan keadaan sarana dan prasarana. Hal ini dilakukan sebagai penjajagan awal dan seterusnya terhadap lapangan penelitian agar penulis lebih memahami kondisi sesungguhnya sehingga memperoleh data yang valid.

### **3. Metode Dokumentasi**

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan pengumpulan data yang lain (Yatim Rianto, 2001: 103).

Dokumen ialah setiap bahan tertulis atau film yang sering digunakan untuk keperluan penelitian, karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan sebagai berikut dokumen merupakan dokumen yang stabil, berguna sebagai bukti untuk pengujian, dan sesuai untuk penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah (Yatim Rianto, 2001: 104).

Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data yang lebih lengkap tentang evaluasi pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Twelagiri, Pagedongan Kabupaten Banjarnegara. Hal ini penulis lakukan karena informasi yang akan penulis peroleh bukan hanya berasal

dari orang saja, melainkan dari data yang berbentuk dokumen. Adapun dokumen yang digunakan dapat berupa buku harian, surat pribadi, laporan, notulen rapat, catatan khusus dalam pekerjaan sosial dan dokumen lainnya.

Dalam menggunakan metode dokumentasi ini peneliti membuat instrument dokumentasi yang berisi variabel-variabel yang akan di dokumentasikan dengan menggunakan check list untuk mencatat variabel yang sudah ditentukan tadi dan nantinya tinggal membubuhkan tanda check ditempat yang sesuai.

Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. Dengan demikian jelaslah bahwa dokumen merupakan catatan atau laporan yang tertulis yang dapat dipertanggung jawabkan dan dapat dipergunakan dalam sewaktu-waktu. Dalam penelitian ini dokumentasi yang penulis maksud adalah dokumentasi yang berupa kurikulum, buku-buku pelajaran, program pembelajaran, rencana pengajaran, silabus, program semester, daftar absensi siswa, daftar absensi guru, daftar inventarisasi media penunjang keagamaan, dan aspek lain yang berhubungan dengan administrasi pembelajaran.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Pengolahan atau analisis dilakukan bertujuan untuk menemukan makna setiap data yang berhubungan dengan satu dan lainnya dan memberi tafsiran yang dapat diterima akal sehat dalam konteks masalahnya secara keseluruhan. Untuk itu data yang telah dikumpulkan dipilih-pilih dan dikelompokan sesuai

dengan rincian masalahnya. Masing-masing kemudian data-data tersebut dihubungkan dengan satu dan yang lainnya dengan menggunakan proses berfikir deduktif induktif.

Metode induktif yaitu pembahasan yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum (Sutrisno Hadi, 2001: 42).

Berfikir induktif yaitu perumusan interpretasi yang bersifat individual untuk sampai pada rumusan yang bersifat umum atau dengan kata lain, interpretasi umum yang berlaku untuk semua objek penelitian dirumuskan dengan dasar kejadian, peristiwa, kasus dan kondisi satu persatu objek penelitian.

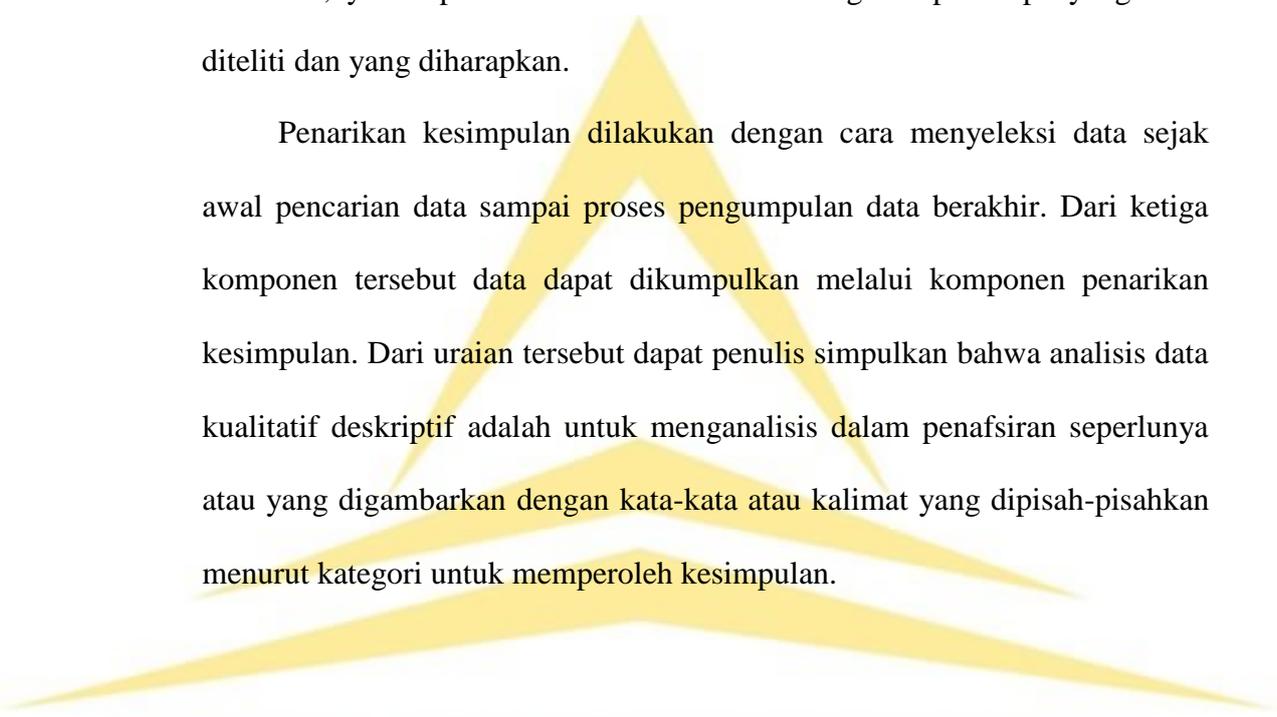
Lebih lanjut Sutrisno Hadi (2001: 43) menjelaskan bahwa metode deduktif yaitu berangkat dari pengetahuan umum dan bertitik tolak pada pengetahuan umum hendak menilai kejadian khusus.

Berfikir deduktif digunakan untuk memberikan interpretasi yang bertolak dari pengertian bahwa sesuatu yang berlaku bagi keseluruhan (umum) pada objek penelitian berlaku juga bagian atau unsur-unsur dalam keseluruhan menandakan pada satu yang berlaku umum dihubungkan dengan data yang berlaku khusus.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif dengan model analisis interaktif. Hal ini penulis lakukan pada saat peneliti mengambil keputusan untuk meneliti tentang

evaluasi pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Twelagiri Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara. Sajian data berupa organisasi informasi yaitu jaringan informasi dari para informan yang telah tersaji. Berdasarkan pada sajian data ini penulis dapat mengambil kesimpulan yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan data sekunder, hasil observasi, yaitu apakah data-data itu telah mengarah pada apa yang telah diteliti dan yang diharapkan.

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menyeleksi data sejak awal pencarian data sampai proses pengumpulan data berakhir. Dari ketiga komponen tersebut data dapat dikumpulkan melalui komponen penarikan kesimpulan. Dari uraian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa analisis data kualitatif deskriptif adalah untuk menganalisis dalam penafsiran seperlunya atau yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.



**IAIN PURWOKERTO**

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil MTs Al Hidayah Pagedongan**

##### **1. Tinjauan Historis**

MTs Al Hidayah Pagedongan Kabupaten Banjarnegara didirikan pada tahun 1972 yang diprakarsai oleh tokoh pendidikan yakni Bapak Abdullah dengan dukungan penuh dari tokoh masyarakat. Madrasah pada saat pertama didirikan merupakan jenis Madrasah Diniyah, artinya madrasah yang menyelenggarakan program pelajaran agama murni, dan hanya memberikan pelajaran-pelajaran agama kepada peserta didiknya, dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik yang ingin memperdalam agama, didirikannya madrasah diniyah tersebut di latar belakang oleh keinginan warga masyarakat Pagedongan dan sekitarnya untuk memiliki sebuah lembaga pendidikan formal setara dengan MTs/SMP diwilayahnya, yang dipandang sangat strategis guna mengupayakan generasi Islam yang kompetitif (Wawancara dengan Sarno, *(Kepala MTs Al Hidayah Pagedongan)*, pada tanggal 2 September 2014).

Berbekal dengan ketekunan dan kedisiplinan yang tinggi, para tenaga pendidikan, pengurus madrasah berusaha menjalankan tugas sebaik-baiknya, guna kemajuan Madrasah Tsanawiyah. Jerih payah tenaga kependidikan tidaklah sia-sia dari waktu ke waktu madrasah tersebut menampak dan perkembangannya, ditandai dengan penyelenggaraan madrasah umum, artinya madrasah tersebut menyelenggarakan pelajaran

agama 30% dan pelajaran umum sebanyak 70% dengan status terdaftar tepatnya pada tahun 1976 (Wawancara dengan Sarno, (*Kepala MTs Al Hidayah Pagedongan*), pada tanggal 2 September 2014).

Seiring dengan perkembangan zaman dan semangat para pendidik Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Pagedongan Kabupaten Banjarnegara dari waktu ke waktu madrasah tersebut menampakan perkembangannya ditandai dengan bertambahnya jumlah murid yang menuntut ilmu dan bertambahnya sarana dan prasarana yang dimiliki. Sehingga madrasah yang berstatus terdaftar pada tahun 1990 MTs Al Hidayah Pagedongan Kabupaten Banjarnegara berstatus diakui, dan pada tahun 1997 berstatus disamakan dan berhak menyelenggarakan ujian sendiri (Wawancara dengan Sarno, (*Kepala MTs Al Hidayah Pagedongan*), pada tanggal 3 September 2014).

Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Pagedongan Kabupaten Banjarnegara saat ini terakreditasi dengan nilai B (2011) telah memiliki gedung yang representatif, lengkap dengan sarana dan prasarana pembelajaran yang relatif memadai, selain itu didukung tenaga kependidikan profesional dengan tingkat pendidikan mayoritas sarjana. Guru tersebut terdiri dari guru tetap yayasan, guru wiyata bakti, kontrak, guru negeri dan guru bantu, guna mendukung kegiatan belajar mengajar dilingkungan lembaga pendidikan dalam mewadahi peserta didik. Berdirinya MTs Al Hidayah Pagedongan sudah berlangsung cukup lama, sehingga telah mengalami beberapa kali pergantian kepada madrasah. Adapun orang-orang yang pernah menjadi kepala MTs Al Hidayah

Pagedongan Kabupaten Banjarnegara adalah Ali Masrun (1970-1980), Bapak Muhidin (1980-1997), Bapak Muhlasin (1997-2009), Bapak Sarno (2009 sampai sekarang (Wawancara dengan Sarno, (*Kepala MTs Al Hidayah Pagedongan*), pada tanggal 3 September 2014).

## 2. Letak Geografis

Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Pagedongan Kabupaten Banjarnegara terletak di Jalan Desa Twelagiri Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara berjarak  $\pm$  15 km dari kota Kabupetan dan  $\pm$  3 km dari kota Kecamatan dan 500 m dari kantor desa Twelagiri. Desa Twelagiri merupakan daerah pegunungan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Pagedongan Kecamatan Pagedongan, Banjarnegara.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Argasoka Kecamatan Banjarnegara, Banjarnegara.
- c. Sebelah barat yang berbatasan dengan Desa Gentansari Kecamatan Pagedongan, Banjarnegara.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Gunungjati Kecamatan Pagedongan, Banjarnegara.

Secara fisik gedung Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Pagedongan Kabupaten Banjarnegara mempunyai batas-batas wilayah dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan perkebunan penduduk Dusun Gunungalang Desa Pagedongan, Pagedongan.

- b. Sebelah barat berbatasan dengan pemukiman penduduk Dusun Gunungalang Desa Pagedongan, Pagedongan.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan jalan raya Pagedongan Kecamatan Pagedongan, Banjarnegara.
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk (Observasi, di MTs Al Hidayah Pagedongan, Banjarnegara, dilaksanakan pada tanggal 4 September 2014).

Dilihat dari letaknya MTs Al Hidayah Pagedongan menempati lokasi yang sangat strategis, terutama apabila ditinjau dari kemudahan transportasinya, karena berdekatan dengan jalan raya sehingga mudah dijangkau dari semua wilayah baik dari arah Wanadadi atau dari arah Pagedongan. Lingkungan madrasah tidak terlalu ramai dan tidak terlalu bising oleh suara kendaraan. Karena jalan raya disebelah timur madrasah secara resmi belum ditetapkan sebagai jalur resmi angkutan kendaraan umum, angkutan umum yang melewati jalan depan madrasah hanya untuk antar jemput peserta didiknya, sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan apabila mereka berasal dari tempat yang relatif jauh.

Kondisi ini menyebabkan proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dengan tenang dan kondusif. Disamping itu juga dapat ditempuh dengan jalan kaki karena madrasah sangat dekat dengan pemukiman penduduk yang berada disekitar lingkungan madrasah. Apabila dilihat dari lingkungan keagamaan sangat baik dengan indikator seluruh penduduknya beragama Islam, yang mayoritas taat beribadah (Wawancara dengan Sarno, (*Kepala MTs Al Hidayah Pagedongan*), pada tanggal 3 September 2014).

### **3. Keadaan Tenaga Pendidik**

Adapun tenaga pengajar atau guru di Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Pagedongan Kabupaten Banjarnegara berjumlah 18 orang, yang terdiri dari 4 guru (PNS), 1 orang guru bantu, 2 orang guru kontrak dan 10 orang guru wiyata bhakti. Latar belakang pendidikan mereka juga berbeda-cukukup beragam, mulai dari lulusan Diploma III sampai dengan Sarjana. Sedangkan tenaga kependidikan atau tenaga tata usaha di Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Pagedongan Kabupaten Banjarnegara berjumlah 3 orang dengan tingkat pendidikan SMA sampai dengan Sarjana. Dengan demikian terdapat 21 pegawai yang memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan menjadi lebih baik (Dokumen, MTs Al Hidayah Pagedongan, dikutip pada tanggal 5 September 2014).

Walaupun sebagian ada yang lulusan diploma III, namun mereka tetap menunjukkan etos kerja yang sangat baik dan mereka juga mampu menunjukkan kinerja yang baik pula. Selain itu, semangat kebersamaan dan kekeluargaan di antara para guru juga terjalin dengan baik sekali. Dilihat dari keberadaan tenaga kependidikan cukup memadai sehingga menurut penulis sudah layak dan mampu menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan harapan masyarakat.

### **4. Keadaan Siswa**

Keadaan siswa Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Pagedongan Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2014/2015 berjumlah 196 siswa terdiri dari siswa kelas VII sebanyak 66 siswa, kelas VIII sebanyak 67

siswa dan kelas IX sebanyak 63 siswa. Distribusi siswa dalam kelas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 1**  
**Keadaan Siswa MTs Al Hidayah Pagedongan Kabupaten**  
**Banjarnegara Tahun Pelajaran 2014/2015**

Nomor	Rombel	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
			L	P	
1	2	VIIa	15	19	34
		VIIb	14	18	32
2	2	VIIIa	16	17	33
		VIIIb	18	16	34
3	2	IXa	15	16	31
		Ixb	14	18	32
<b>Jumlah</b>	<b>6</b>		<b>92</b>	<b>104</b>	<b>196</b>

(Dokumen, MTs Al Hidayah Pagedongan Kabupaten Banjarnegara, dikutip pada tanggal 5 September 2014).

### 5. Keadaan Saranan dan Prasarana

Keadaan sarana dan prasarana pembelajaran yang dimiliki oleh Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Pagedongan Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2014/2015 cukup memadai. Madrasah saat ini telah memiliki gedung yang permanen dan mencukupi untuk kegiatan belajar mengajar, alat-alat dan media yang memadai ditambah dengan berbagai sarana pendukung lainnya seperti laborat, ruang komputer, perpustakaan, mushola, sarana MCK, lapangan tempat upacara, apotik hidup, aula, tempat parkir, dan kantin. Uraian sarana dan prasarana selengkapnya penulis paparkan berikut ini :

a. Pergedungan

Bangunan gedung Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Pagedongan Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara mempunyai luas 450 m<sup>2</sup> yang terletak diatas tanah seluas 900 m<sup>2</sup>. perincian tentang penggunaan gedung Madrasah Tsanawiyah Al Hidayah Pagedongan Kecamatan Pagedongan Kabupaten Banjarnegara dapat dikemukakan sebagai berikut :

- |                                  |                            |
|----------------------------------|----------------------------|
| 1) Ruang belajar                 | : 6 ruang                  |
| 2) Ruang kepala madrasah         | : 1 ruang                  |
| 3) Ruang guru                    | : 1 ruang                  |
| 4) Ruang tamu                    | : 1 ruang                  |
| 5) Ruang perpustakaan            | : 1 ruang                  |
| 6) Laboratorium                  | : 1 ruang                  |
| 7) Ruang komputer                | : 1 ruang                  |
| 8) Ruang tata usaha              | : 1 ruang                  |
| 9) Ruang bimbingan dan konseling | : 1 ruang                  |
| 10) Ruang OSIS                   | : 1 ruang                  |
| 11) Ruang UKS                    | : 1 ruang                  |
| 12) Mushola dan tempat wudhu     | : 1 ruang                  |
| 13) Aula                         | : 1 ruang                  |
| 14) Sarana MCK guru              | : 1 ruang                  |
| 15) Sarana MCK peserta didik     | : 7 ruang                  |
| 16) Ruang serba guna/gudang      | : 1 ruang (Dokumen, MTs Al |

Hidayah Pagedongan Kabupaten Banjarnegara, dikutip pada tanggal 6 September 2014).

## **B. Penyajian Data Evaluasi Pembelajaran Fiqih**

### **1. Evaluasi Kognitif dalam Pembelajaran Fiqih**

#### **MTs Al Hidayah Pagedongan**

Untuk mengawali pengumpulan data tentang evaluasi kognitif dalam pembelajaran fiqih penulis melakukan wawancara dengan Bapak Sarno (Kepala MTs Al Hidayah Pagedongan) beliau memaparkan bahwa:

Evaluasi kognitif memerlukan instrumen yang harus ada dalam proses pembelajaran, karena dari kegiatan evaluasi kognitif guru dapat mengetahui progresifitas dan perkembangan serta keberhasilan siswa berdasarkan perolehan nilai atas kegiatan pembelajaran yang telah dialami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu. Evaluasi kognitif juga memegang peranan kunci dalam mengungkap dan mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Disamping itu evaluasi kognitif juga berfungsi untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum maupun peningkatan mutu pembelajaran guru di madrasah. (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 12 September 2014).

Kemudian Siti Nurdiyati (Wk Urusan Kurikulum MTs Al Hidayah Pagedongan) beliau menjelaskan bahwa:

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan pada aspek kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir siswa, termasuk didalamnya kemampuan memahami, menghafal, mengaplikasi, menganalisis, mensistesis dan kemampuan mengevaluasi. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan berfikir secara hirarki yang terdiri dari pengetahuan, pemahaman terhadap materi pelajaran, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Wawancara dengan Sarno, pada tanggal 2 September 2014).

Lebih lanjut Doni Kutomo (Guru fiqih MTs Al Hidayah Pagedongan) menjelaskan bahwa pelaksanaan evaluasi dalam proses pembelajaran fiqih mempunyai sasaran sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui siswa yang pandai dan yang tidak pandai.
- b. Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.
- c. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar.
- d. Untuk mendorong persaingan yang sehat antara sesama siswa.

- e. Untuk mengetahui tepat atau tidaknya guru dalam memilih bahan, metode dan berbagai penyesuaian di dalam kelas (wawancara pada tanggal 13 September 2014).

Adapun pelaksanaan evaluasi kognitif dalam pembelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan adalah sebagai berikut:

- a. Evaluasi subjektif. Evaluasi ini pada umumnya berbentuk isai (uraian) evaluasi bentuk isay adalah sejenis evaluasi kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan kata-kata seperti uraian, jelaskan, mengapa, bagaimana, bandingkan, simpulkan, dan sebagainya.
- b. Evaluasi objektif. Evaluasi objektif adalah evaluasi yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. hal ini memang dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari tes bentuk isay dalam penggunaan evaluasi objektif ini jumlah soal yang diajukan jauh lebih banyak dari pada evaluasi isay. Disebut evaluasi objektif karena dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif dan terhindar dari unsur-unsur subjektif baik dari segi peserta didik maupun pemeriksa itu sendiri. Dengan demikian maka prestasi yang dicapai oleh para peserta didik dalam tes tersebut betul-betul memberikan gambaran yang representatif tentang penguasaan mereka terhadap bahan pelajaran yang diteskan. Disamping itu reliabel skor yang diberikan terhadap pekerjaan peserta didik dapat dijamin sepenuhnya, karena item-item yang ada dalam evaluasi objektif hanya mengandung satu jawaban yang biasa diterima selain itu jawaban evaluasi dapat dikorelasi dengan mudah dan cepat.

- c. Evaluasi formatif. Formatif dari kata form yang merupakan dasar dari istilah formatif maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Dalam kedudukannya seperti ini tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran.
- d. Evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif atau tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman di madrasah evaluasi formatif dapat disampaikan dengan ulangan umum yang biasanya dapat dilaksanakan pada tiap akhir catur wulan atau akhir semester (Wawancara dengan Doni Kutomo, (Guru fiqih) pada tanggal 13 September 2014).

Lebih lanjut Bapak Doni Kutomo (Guru fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan) menjelaskan bahwa bentuk instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif dalam pembelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan adalah sebagai berikut :

- a. Soal pertanyaan lisan di kelas.
- b. Pilihan ganda.
- c. Uraian obyektif.
- d. Uraian non obyektif atau uraian bebas.
- e. Jawaban atau isian singkat.
- f. Menjodohkan (Wawancara pada tanggal 14 September 2014).

Secara lebih detail Bapak Doni Kutomo (Guru fiqih MTs Al Hidayah Pagedongan) menjelaskan bahwa:

Pelaksanaan evaluasi kognitif pada tingkat pengetahuan, siswa menjawab pertanyaan berdasarkan hafalan saja. Pada tingkat

pemahaman siswa dituntut untuk menyatakan masalah dengan kata-katanya sendiri, memberi contoh suatu konsep atau prinsip. Pada tingkat aplikasi, siswa dituntut untuk menerapkan prinsip dan konsep dalam situasi yang baru. Pada tingkat analisis, siswa diminta untuk menguraikan informasi ke dalam beberapa bagian, menemukan asumsi, membedakan fakta dan pendapat serta menemukan hubungan sebab akibat. Pada tingkat sintesis, siswa dituntut menghasilkan suatu cerita, komposisi, hipotesis atau teorinya sendiri dan mensintesiskan pengetahuannya. Pada tingkat evaluasi, mengevaluasi informasi seperti bukti, sejarah, editorial, teori dan sebagainya (Wawancara, pada tanggal 16 September 2014).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat penulis paparkan bahwa evaluasi kognitif dalam pembelajaran fiqih digunakan untuk mengukur kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

Penulis melakukan wawancara lanjutan dengan Bapak Sarno (Kepala MTs Al Hidayah Pagedongan) beliau memaparkan bahwa:

Dalam menyusun instrumen evaluasi kognitif khususnya pada mata pelajaran fiqih saya selalu menghimbau kepada Guru fiqih untuk membuat instrumen dalam bentuk tes tertulis yang bervariasi. Hal ini dilakukan dalam rangka untuk menghasilkan instrumen evaluasi kognitif yang meneluruh. Sehingga hasil pengukuran benar-benar mengukur apa yang akan diukur dan berfungsi sebagai alat untuk menentukan tingkat pencapaian atau daya serap siswa terhadap apa yang telah dipelajari. (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 17 September 2014).

Kemudian Bapak Doni Kutomo (Guru fiqih MTs Al Hidayah Pagedongan), dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

Dalam penyusunan instrumen evaluasi pada ranah kognitif pada mata pelajaran fiqih dimulai dengan pengembangan kisi-kisi yaitu satu tabel

yang digunakan dalam merencanakan tes. Selanjutnya dirumuskan beberapa kompetensi dasar kemudian dijabarkan ke dalam beberapa indikator-indikator yang ingin diukur tingkat pencapaiannya, langkah selanjutnya adalah menuliskan butir-butir soal sesuai dengan bentuk dan ragam soal yang diinginkan (Wawancara pada tanggal 17 Oktober 2014).

Untuk mendukung data tersebut penulis melakukan wawancara lanjutan dengan Siti Nurdiyati (Wk Urusan Kurikulum MTs Al Hidayah Pagedongan) menjelaskan bahwa :

Dalam penyusunan kisi-kisi dicantumkan semua aspek yang dikembangkan dalam proses pembelajaran, dengan diupayakan semua aspek yang diperlukan yang meliputi :

- a. Materi pelajaran. Merupakan bahan-bahan yang dibicarakan pada proses pembelajaran. Materi ini dicatat dalam kisi-kisi dengan mencantumkan pokok bahasan dan sub pokok bahasan.
- b. Ragam kognitif. Yang dikembangkan dalam proses pembelajaran yang meliputi ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, dan evaluasi.
- c. Ragam soal. Dalam tes obyektif pilihan ganda terdapat lima ragam bentuk obyektif yaitu a (melengkapi pilihan) b (analisis kasus) c (hubungan antar hal/hubungan sebab akibat) d (melengkapi ganda).
- d. Lama ujian. Waktu yang disediakan untuk mengerjakan soal bentuk pilihan ganda setiap butir soal memerlukan waktu 1-1,5 menit. Jika lama ujian 90 menit maka guru membuat soal 60 butir.
- e. Tingkat kesukaran soal, juga dipertimbangkan dan merencanakan instrumen evaluasi. Tingkat kesukaran sebenarnya mempunyai hubungan positif dengan aspek berfikir. Tingkat kesukaran soal dapat juga berdasarkan asumsi guru (Wawancara dilaksanakan pada tanggal 17 Oktober 2014).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa dalam penyusunan instrumen evaluasi guru hendaknya mengembangkan pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang harus dicantumkan dalam kisi-kisi, kemudian diberi tanda pokok bahasan yang penting, kurang penting dan sangat penting. Atas dasar kategori ini perbandingan banyaknya butir soal untuk setiap sub pokok bahasan dapat diputuskan sehingga dapat menghasilkan instrumen evaluasi yang baik.

Menurut penulis sekarang ini bentuk memilih atau ujian obyektif dan bentuk jawaban bebas atau tes uraian lebih sering digunakan guru di madrasah. Dengan memperhitungkan kebaikan dan kekurangan beberapa bentuk tes di atas baik pada ulangan harian, ujian mid semester, ujian semester, ujian kenaikan kelas, dan ujian nasional bentuk tes objektif pilihan berganda dan tes uraian terbatas yang digunakan dalam proses evaluasi pada aspek kognitif.

## **2. Evaluasi Afektif dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan**

Untuk mengawali pengumpulan data penulis mewawacarai Bapak Sarno (Kepala MTs Al Hidayah Pagedongan) beliau memaparkan bahwa:

Evaluasi afektif tentang obyek diperoleh melalui interaksi antara komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif dengan suatu obyek. Jadi evaluasi afektif merupakan jalinan dari komponen kognitif, afektif dan konatif yang merupakan suatu sistem. evaluasi afektif dilakukan untuk mengukur pengalaman, keyakinan, pengetahuan, harapan dan penilaian positif maupun negatif yang bersifat emosional disertai dengan tingkah laku pada kecenderungan tertentu yang mengarah menerima atau menolak (Wawancara, pada tanggal 18 Oktober 2014).

Penulis melakukan wawancara lanjutan dengan Doni Kutomo (Guru fiqih MTs Al Hidayah Pagedongan), beliau menjelaskan bahwa:

Evaluasi pada aspek afektif dalam pembelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan diarahkan pada aspek sikap dan nilai. aspek afektif mencakup kepribadian, budi pekerti, norma, etika dan nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku. Seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran fiqih, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran agama di madrasah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang di terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru fiqih dan lain sebagainya (Wawancara pada tanggal 18 Oktober 2014).

Pelaksanaan evaluasi pada aspek afektif dalam pembelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan, Banjarnegara dapat dikelompokkan ke dalam lima jenjang yaitu:

- a. Menerima atau memperhatikan. merupakan kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. Pada jenjang ini siswa dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang di ajarkan oleh Guru fiqih, dan siswa mau menggabungkan diri kedalam nilai luhur atau mengidentifikasikan diri dengan nilai-nilai luhur itu.
- b. Menanggapi mengandung arti adanya partisipasi aktif. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya salah satu cara. Jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang memperhatikan. Contoh hasil belajar aspek afektif responding adalah siswa tumbuh hasratnya untuk mempelajarinya lebih jauh atau menggeli lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang akhlak dan budi pekerti dalam kehidupan.
- c. Menilai. Menilai maksudnya memberikan nilai atau memberikan penghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Dalam kaitan dalam proses belajar mengajar, siswa disini

tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Bila suatu ajaran yang telah mampu mereka nilai dan mampu untuk mengatakan “itu adalah baik”, maka ini berarti bahwa siswa telah menjalani proses penilaian. Nilai itu mulai dicamkan dalam dirinya. Dengan demikian nilai tersebut telah stabil masuk dalam diri siswa.

- d. Mengorganisasikan, artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal, yang membawa pada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- e. Karakterisasi dengan suatu nilai atau komplek nilai, yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Disini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah merupakan tingkat efektif tertinggi, karena sikap batin siswa telah benar-benar bijaksana. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang telah mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang lama, sehingga membentuk karakteristik “pola hidup” tingkah lakunya menetap dan konsisten. Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini adalah siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya siswa taat terhadap perintah Allah SWT dan menjauhi

larangannya dengan mengarap ridha Allah SWT (Wawancara dengan Doni Kutomo, pada tanggal 23 September 2014).

Menurut Bapak Sarno (Kepala MTs Al Hidayah Pagedongan) mengatakan bahwa evaluasi siswa pada aspek afektif yang perlu dinilai utamanya menyangkut sikap dan minat siswa dalam belajar PAI. Secara teknis penilaian ranah afektif dilakukan melalui dua hal yaitu :

- a. Laporan diri oleh siswa yang biasanya dilakukan dengan pengisian angket tertutup.
- b. Pengamatan sistematis oleh guru terhadap afektif siswa dan perlu lembar pengamatan (Wawancara, pada tanggal 24 September 2014).

Lebih lanjut Bapak Doni Kutomo (Guru fiqh MTs Al Hidayah Pagedongan) memaparkan bahwa diantara lembar instrumen yang digunakan dalam pelaksanaan evaluasi afektif dalam pembelajaran fiqh di MTs Al Hidayah Pagedongan adalah:

Nama : .....

NIS : .....

No	Indikator Keberhasilan	Hasil Yang Dicapai Anak			
		Sangat Baik (A)	Baik (B)	Cukup Baik (C)	Kurang baik (D)
1	Nilai religius dan ibadah				
2	Akhlakul karimah				
3	Kejujuran dan amanah				
4	Dermawan dan toleransi				
5	Ketulusan dan rendah hati				
6	Tanggung jawab dan disiplin				
7	Percaya diri dan empati				
8	Dst...				

Lembar instrumen ini digunakan karena aspek afektif tidak dapat diukur seperti halnya aspek kognitif. Dalam aspek afektif kemampuan yang diukur adalah menerima memperhatikan, merespon menghargai, mengorganisasi, dan karakteristik suatu nilai (Wawancara, dilaksanakan pada tanggal 25 September 2014).

Lebih lanjut Ibu Siti Nurdiyati (Wk Urusan Kurikulum MTs Al Hidayah Pagedongan) beliau mengatakan bahwa:

Instrumen evaluasi yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan afektif dalam pembelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan diantaranya skala sikap. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Ada tiga komponen sikap, yakni kognisi, afeksi, dan konasi. *Kognisi* berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang objek yang dihadapinya. *Afeksi* berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi objek tersebut, sedangkan *konasi* berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap objek tersebut. maka, sikap selalu bermakna bila dihadapkan kepada objek tertentu (Wawancara, pada tanggal 26 September 2014).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur aspek afektif dalam pembelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan guru melakukan observasi terhadap aktivitas siswa dalam pergaulannya baik di madrasah maupun diluar madrasah, dari hasil pengamatan tersebut kemudian guru mencatat setiap perilaku yang menyimpang atau tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Hasil catatan tersebut kemudian diberi skor dan dijumlahkan menjadi nilai afektif.

Menurut penulis instrumen skala sikap yang digunakan untuk mengevaluasi aspek afektif dalam pembelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan hendaknya dinyatakan dalam bentuk pernyataan untuk dinilai oleh siswa, apakah pernyataan itu didukung atau ditolaknya, melalui

rentangan nilai tertentu. Oleh sebab itu, pernyataan yang diajukan dibagi ke dalam dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif. Sehingga guru lebih mudah untuk menganalisis hasil evaluasi.

### **3. Evaluasi Psikomotor dalam Pembelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan**

Menurut bapak Sarno (Kepala MTs Al Hidayah Pagedongan) memaparkan bahwa:

Tingkat keberhasilan pada aspek psikomotor dalam pembelajaran fiqih khususnya di MTs Al Hidayah Pagedongan perlu di evaluasi dalam bentuk kualitatif dengan pernyataan seperti (sangat memuaskan, memuaskan, sedang, kurang dan sangat kurang). Untuk memberikan evaluasi semacam ini guru fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan harus merancang secara teratur dan rinci meliputi aspek-aspek yang dievaluasi, bagaimana mengevaluasinya, mengapa dan untuk apa diadakan evaluasi. (Wawancara pada tanggal 27 September 2014).

Kemudian Bapak Doni Kutomo (Guru fiqih MTs Al Hidayah Pagedongan) menjelaskan bahwa

Aspek psikomotor merupakan dalam pembelajaran fiqih berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Wujud nyata dari hasil psikomotor yang merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif itu adalah :

- a. Siswa bertanya kepada guru fiqih tentang contoh-contoh akhlak yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah SAW, para sahabat, para ulama dan lain-lain.
- b. Siswa mencari dan membaca buku-buku yang membahas tentang akhlak Rasulullah SAW.
- c. Siswa dapat memberikan penjelasan kepada teman-teman sekelasnya di madrasah, atau kepada adik-adiknya di rumah tentang akhlak Rasulullah SAW.
- d. Peserta didik menganjurkan kepada teman-teman madrasah atau adik-adiknya, agar berlaku baik di madrasah, di rumah.
- e. Siswa dapat memberikan contoh akhlak yang baik di madrasah, seperti patuh dan hormat terhadap guru, datang ke madrasah sebelum pelajaran di mulai, tertib dalam mengenakan seragam madrasah, tertib dan tenag dalam mengikuti pelajaran, disiplin dalam mengikuti tata tertib yang telah ditentukan.

- f. Siswa mengamalkan ajaran Islam dengan istiqomah (Wawancara, pada tanggal 27 September 2014).

Adapun pelaksanaan evaluasi pada aspek psikomotorik dalam pembelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan dapat diukur melalui :

- Pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku siswa selama proses pembelajaran praktik ibadah berlangsung.
- Sesudah mengikuti praktek ibadah, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada siswa untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- Beberapa waktu sesudah pembelajaran fiqih selesai (Wawancara dengan Doni Kutomo, (Guru fiqih MTs Al Hidayah Pagedongan) dilaksanakan pada tanggal 29 September 2014).

Lebih lanjut Bapak Doni Kutomo (Guru fiqih MTs Al Hidayah Pagedongan) menjelaskan bahwa panduan atau instrumen evaluasi yang digunakan guru dalam pelaksanaan evaluasi psikomotor dalam pembelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan adalah :

Lembar Evaluasi Psikomotorik dalam Pembelajaran Fiqih  
di MTs Al Hidayah Pagedongan

Nama	Melaksanakan Praktek Shalat (√)	Tidak Melaksanakan Praktek Shalat (√)	Catatan Guru
Afid	√	-	Tuntas
Meli	√	-	Tuntas
Reni	√	-	Tuntas
Tono	-	√	Belum Tuntas
Wawan	-	√	Belum Tuntas

Jadi lembar evaluasi di atas digunakan untuk mengukur aspek psikomotorik dalam pembelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan khususnya kemampuan siswa dalam menerapkan praktek-praktek ibadah seperti shalat, wudhu mengurus jenazah dan lain sebagainya (Wawancara, pada tanggal 29 September 2014).

Untuk memperkuat data tersebut penulis mewawancarai Ibu Siti Nurdiyati (Wk Urusan Kurikulum MTs Al Hidayah Pagedongan) beliau menjelaskan bahwa:

Evaluasi psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya tingkah laku siswa ketika praktek-praktek ibadah. Observasi dilakukan pada saat proses kegiatan praktek ibadah itu berlangsung. Guru terlebih dahulu harus menetapkan kisi-kisi yang hendak diobservasinya, lalu dibuat pedoman agar memudahkan dalam pengisian observasi. Pengisian hasil observasi dalam pedoman yang dibuat sebenarnya bisa diisi secara bebas dalam bentuk uraian mengenai tingkah laku yang tampak untuk diobservasi, bisa pula dalam bentuk memberi tanda cek (√) pada kolom jawaban hasil observasi (Wawancara dengan Siti Nurdiyati tanggal 30 September 2014).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipaparkan bahwa evaluasi terhadap kemampuan psikomotor khususnya dalam pembelajaran fiqih berkaitan dengan kemampuan dalam praktek-praktek ibadah seperti kemampuan dalam mengamalkan ibadah shalat dengan gerak tubuh yang sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW dan lain sebagainya. Sehingga secara teknis penilaian aspek psikomotor dapat dilakukan dengan pengamatan (perlu adanya lembar pengamatan) dan tes perbuatan dalam menjalankan ibadah shalat.

Dari penjelasan di atas dapat dirangkum bahwa dalam penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu siswa melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengevaluasi siswa.

#### 4. Kendala Evaluasi Pembelajaran Fiqih MTs Al Hidayah Pagedongan

Secara umum evaluasi dilakukan dalam rangka untuk mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan. Sehingga dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara perbaikannya.

Terapat beberapa faktor penyebab problematika atau kendala dalam evaluasi pembelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan yakni :

- a. Faktor media dan sumber belajar. Beberapa faktor kendala evaluasi fiqih yang ditinjau dari sisi media dan sumber belajar.
- b. Kurangnya buku-buku penunjang kegiatan belajar mengajar khususnya mata pelajaran fiqih. Hal ini disebabkan karena alokasi dana untuk pengadaan buku-buku penunjang relatif sedikit.
- c. Sarana dan media pembelajaran fiqih yang ada di MTs Al Hidayah Pagedongan, Banjarnegara saat ini belum sepenuhnya memadai secara maksimal. Hal ini disebabkan karena kurangnya anggaran untuk pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai seperti Masjid, peralatan ibadah dan lain sebagainya.
- d. Guru menaikkan nilai raport hasil belajar siswa dengan tujuan agar siswanya dapat tuntas semua dalam mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Namun, pada kenyataannya masih banyak siswa yang nilainya belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Sehingga nilai yang diterima siswa bukan nilai asli dari hasil belajar siswa itu sendiri. Hal ini disebabkan karena tuntutan kurikulum dimana siswa harus mencapai standar ketuntasan minimal.

- e. Guru tidak melakukan perubahan dalam penyampaian materi kepada siswanya. Padahal, dari hasil belajar siswa telah terlihat bahwa tingkat pemahaman dan penangkapan materi oleh siswa sangat rendah sehingga nilai hasil belajarnya pun juga rendah. Hal ini karena tidak adanya upaya guru untuk meningkatkan sumber daya menjadi lebih baik.
- f. Guru memberikan soal-soal ujian kepada siswa, namun soal-soal tersebut tidak sesuai dengan materi yang telah disampaikan kepada siswanya selama pembelajaran di kelas. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.
- g. Alokasi waktu yang sangat sedikit dalam proses evaluasi sehingga guru mata pelajaran fiqih mengalami kesulitan dalam proses evaluasi pembelajaran. Hal ini disebabkan karena alokasi waktu mata pelajaran fiqih dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ditetapkan hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu.
- h. Dibutuhkan waktu dan tenaga yang lebih banyak untuk melakukan penilaian afektif sedangkan daya dukung guru lain kurang optimal. Hal ini disebabkan karena kurangnya koordinasi antara guru fiqih dan guru mata pelajaran lain.
- i. Guru masih kesulitan dalam menentukan evaluasi afektif yang tepat bagi mata pelajaran fiqih. Hal ini disebabkan karena perangkat evaluasi afektif kurang memadai.
- j. Guru kesulitan dalam pembuatan report, karena yang mau diambil apakah nilai ulangan umum saja atau penilaian afektif. Sebab dalam penilaian umum hanya menekankan pada aspek kognisi saja.

- k. Ada kesan dari beberapa guru yang mengatakan bahwa penilaian dari beberapa ranah seperti kognitif, afektif dan psikomotorik menyulitkan dalam pengusuan raport. Hal ini disebabkan karena kurangnya sosialisasi dan pembinaan guru dari instansi terkait.
- l. Minat belajar siswa yang rendah, kurang memperhatikan pelajaran dan cenderung bermain-main di dalam kelas. Hal ini disebabkan proses pembelajaran fiqih monoton dan kurang menarik.
- m. Kurang komitmennya siswa dengan tugas dan hal yang semestinya harus dipahami dan diselesaikan dengan baik. Hal ini disebabkan karena kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan guru.
- n. Nilai hasil belajar siswa rendah atau tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan guru yakni sebesar 70. Hal ini disebabkan karena strategi belajar guru kurang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga siswa merasa jenuh dengan pembelajaran. Dalam hal ini, biasanya guru sudah mengetahui penyebab nilai hasil belajar siswa yang rendah. Akan tetapi, guru tetap menggunakan strategi pembelajaran tersebut di kelas.
- o. Orang tua menerima saja program-program yang disampaikan oleh pihak sekolah tanpa mengetahui bagaimana pelaksanaan dari program-program yang disampaikan. Dalam hal ini, orang tua hanya menganggap bahwa program-program yang disampaikan madrasah adalah program yang terbaik untuk pendidikan anaknya. Hal ini disebabkan karena sumber daya orang tua yang relatif rendah sehingga partisipasi orang tua terhadap pendidikan anaknya kurang baik.

- p. Orang tua tidak mengkonsultasikan mengenai hasil belajar anaknya. Apakah nilai yang diperoleh anaknya itu nilai yang asli atautkah nilai hasil manipulasi. Hal ini karena orang tua cenderung merasa puas dan senang apabila anaknya mendapatkan nilai yang baik.
- q. Orang tua justru megadakan upaya pendekatan dengan pihak sekolah agar anaknya dapat naik kelas meskipun nilai anaknya belum tuntas jika dibandingkan dengan KKM yang telah ditetapkan. Hal ini karena pemahaman orang tua terhadap kemajuan pendidikan anaknya relatif rendah sehingga orang tua berasumsi bahwa anak harus naik kelas.
- r. Lingkungan sekolah yang kurang mendukung dengan proses belajar mengajar fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan, sehingga hasil akhir dari evaluasi kurang memuaskan. Hal ini disebabkan karena masyarakat memiliki agama yang cukup heterogen.

### **C. Analisis Evaluasi Pembelajaran Fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan**

Sebagaimana telah diuraikan pada temuan hasil penelitian tentang pelaksanaan evaluasi pembelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan dapat dikelompokkan kedalam tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotor. Jadi hakikat evaluasi dalam proses pembelajaran merupakan pengembangan aspek kognitif, afektif dan psikomotor menjadi tugas guru dalam kegiatan evaluasi. Dengan demikian maka untuk menentukan tingkat kebergasilan fiqih tidak hanya ditentukan oleh tingkat pencapaian kognitifnya saja tetapi juga pencapaian aspek afektif dan aspek psikomotorik. Inilah sebabnya seorang guru harus dapat mengembangkan mengadministrasikan dan memebrikan nilai terhadap ketiga ranah tersebut.

Dalam hal ini peneliti akan menganalisis bentuk-bentuk evaluasi pada mata pelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan sesuai dengan data yang telah diperoleh dan yang harus dilakukan oleh guru dalam penyusunan instrumen evaluasi. Untuk memudahkan dalam menganalisis terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan masing-masing aspek akan dibahas langsung dengan jenis-jenis evaluasinya. Uraikan tentang aspek kognitif akan dibahas lebih banyak dari aspek afektif atau psikomotor karena dilihat dari segi keperluan sehari-hari aspek kognitif lebih diutamakan.

Seperti yang telah diuraikan di atas, masing-masing aspek memiliki sasaran tertentu yakni aspek kognitif mengenai proses berfikir jadi tempatnya di otak, aspek afektif sasarannya hati nurani dan aspek psikomotor sasarannya adalah panca indra.

Adapun analisis terhadap pelaksanaan evaluasi pembelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan dapat peneliti paparkan sebagai berikut :

### **1. Analisis Evaluasi Kognitif dalam Pembelajaran Fiqih**

Pelaksanaan evaluasi kognitif pada mata pelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan diberikan guru untuk beberapa kali dalam satu semester kepada siswa. Yakni melalui evaluasi untuk mengetahui sejauhmana penguasaan siswa sebelum dan sesudah mendapatkan pelajaran, evaluasi guna memperdalam pengetahuan dan evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh sehingga guru dapat mengumpulkan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Penyusunan instrumen evaluasi kognitif pada mata pelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan selalu disesuaikan dengan aspek-aspek tingkat belajar yang diharapkan. Adapun bentuk evaluasi kognitif yang digunakan guru fiqih adalah sebagai berikut :

- a. Bentuk-bentuk pertanyaan yang memerlukan jawaban dengan dikategorikan sebagai :
  - 1) Bentuk uraian atau *essay* yang terdiri dari uraian terbuka (bebas) dan uraian tertutup (terbatas).
  - 2) Bentuk jawaban singkat.
  - 3) Bentuk isian.
- b. Bentuk pertanyaan pilihan yang terdiri dari :
  - 1) Bentuk salah benar.
  - 2) Bentuk perjodohan dan bentuk pilihan ganda

Pelaksanaan evaluasi kognitif dalam pembelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan meliputi:

- a. Pre test dan post test. Pelaksanaan pre test diberikan Guru fiqih sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai yang bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah siswa telah menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan, evaluasi ini dilakukan dengan cara tanya jawab. Pelaksanaan diberikan sesudah suatu pelajaran selesai diajarkan. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai bahan yang telah diajarkan. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan tanya jawab atau melalui isian. Agar kedua hasilnya lebih mudah dibandingkan maka pertanyaan pada pre test dibuat sama dengan pertanyaan pada post test.

- b. Evaluasi prasyarat. Pelaksanaan evaluasi prasyarat dalam pembelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan diberikan sebelum satu pelajaran dimulai, tujuannya untuk mengetahui sejauhmana siswa menguasai materi pelajaran yang mendasari pelajaran tersebut.
- c. Evaluasi diagnostik. Pelaksanaan evaluasi diagnostik diberikan sesudah satu pelajaran diasajikan, tujuannya adalah untuk mengetahui apakah siswa mendapatkan kesukaran pada bagian tertentu dari pelajaran yang diberikan. Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan disebut ulangan harian.
- d. Evaluasi prestasi belajar umum. Evaluasi prestasi belajar umum merupakan evaluasi yang diberikan sesudah siswa mendapatkan pelajaran yang maksudnya untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa secara menyeluruh dan menempatkan mereka berdasarkan kemampuan. Pelaksanaan evaluasi prestasi belajar umum dilakukan guru fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan apabila telah menyelesaikan pokok bahasan dalam satu standar kompetensi dengan menggunakan soal uraian.
- e. Evaluasi formatif. Evaluasi formatif pada mata pelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan merupakan evaluasi yang diberikan sesudah satu kegiatan belajar mengajar diselesaikan. Tujuannya untuk mengumpulkan data atau informasi yang digunakan dalam menyusun saran-saran perbaikan terhadap program suatu program pembelajaran.
- f. Evaluasi sumatif. Evaluasi sumatif pada mata pelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan merupakan evaluasi yang diberikan sesudah jumlah kegiatan belajar mengajar diselesaikan dalam satu periode

tertentu. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data atau informasi untuk menentukan target dan taraf serap siswa terhadap pelajaran yang telah diberikan. Pelaksanaan evaluasi di MTs Al Hidayah Pagedongan disebut ujian mid semester dan ujian semester.

Hasil evaluasi formatif siswa dapat digunakan untuk menentukan tingkat penguasaan setiap kegiatan pembelajaran sekiranya tingkat penguasaannya kurang dari 80% maka siswa tersebut diharuskan mempelajari materi pelajaran yang diajarkan atau guru mengadakan remidi terhadap siswa yang belum mencapai target yang ditentukan. Sedangkan hasil evaluasi sumatif dapat digunakan untuk menentukan taraf serap atau menentukan nilai siswa dan secara umum menentukan keberhasilan proses pembelajaran tersebut.

Cakupan evaluasi pada aspek kognitif dalam pembelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan adalah:

- a. Ingatan, merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat. Ditandai dengan kemampuan menyebutkan simbol, istilah, definisi dan fakta.
- b. Pemahaman merupakan kemampuan siswa untuk memahami tentang sesuatu. Ditandai dengan kemampuan menjelaskan dan menafsirkan.
- c. Penerapan merupakan kemampuan berpikir untuk menerapkan dengan pengetahuan pada situasi yang nyata.
- d. Analisis merupakan kemampuan berfikir secara logis atau rasional dalam melihat suatu fakta atau peristiwa menjadi lebih rinci. Ditandai dengan kemampuan dalam membandingkan kemampuan menganalisis, menemukan dan kemampuan dalam membedakan.

Jadi sasaran dan fungsi evaluasi kognitif dalam pembelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan dirumuskan kedalam item-item pertanyaan atau statement-statement yang disajikan kepada siswa untuk direspon atau dikerjakan siswa dalam waktu yang telah ditentukan oleh guru. Hasil dari pekerjaan siswa kemudian dianalisis secara psikologi, karena yang menjadi pokok persoalan evaluasi pada mata pelajaran fiqih adalah sikap mental dan pandangan dasar dari siswa sebagai manifestasi dari keimanan dan keilmuannya. Hasil penilaian banyak digunakan untuk menentukan langkah berikutnya baik berupa kebijaksanaan maupun berupa kegiatan rutin. Kebijakan yang diambil mengenai pembelajaran seperti mengadakan evaluasi terhadap metode yang digunakan, meninjau terhadap materi pelajaran dan mengadakan remidi bagi siswa yang mendapatkan nilai kognitif masih di bawah KKM.

Evaluasi pembelajaran fiqih merupakan salah satu alat ukur yang paling banyak digunakan untuk menentukan keberhasilan dari proses pengajaran. Evaluasi pembelajaran harus dapat mengukur apa-apa yang dipelajari dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang tercantum di dalam kurikulum mata pelajaran fiqih. Dengan demikian evaluasi hendaknya dibuat sedemikian rupa sehingga mampu mengukur hasil belajar siswa secara obyektif dan valid seperti pengetahuan mengenai fakta atau istilah, pengertian mengenai suatu konsep atau prinsip kemampuan untuk menggunakan konsep atau prinsip dan bermacam-macam kemampuan berfikir lainnya yang lebih sukar dari mengingat atau memahami.

Hasil evaluasi yang diperoleh peserta didik, guru dapat mengetahui peserta didik dimana yang sudah berhak melanjutkan pelajarannya karena sudah berhasil menguasai materi, maupun mengetahui peserta didik yang belum berhasil menguasai materi. Dengan petunjuk ini guru dapat lebih memusatkan kepada peserta didik yang belum berhasil, apalagi jika guru mengetahui apa yang menjadi penyebab-penyebabnya. Guru harus memberikan perhatian yang memusatkan dan memberikan perlakuan pada peserta didik yang lebih teliti sehingga keberhasilan selanjutnya dapat diharapkan dan menjadi seimbang.

## **2. Analisis Evaluasi Afektif dalam Pembelajaran Fiqih**

Evaluasi pada aspek sikap harus diperhitungkan dalam penyusunan perangkat evaluasi. Untuk itu guru fiqih harus menentukan prestasi belajar yang manakan yang akan diukur pada setiap kegiatan belajar mengajar fiqih, sikap pokok bahasan atau sub pokok bahasan yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan dijabarkan menjadi tujuan yang lebih operasional sehingga mudah diukur dan dapat diamati dalam bentuk tingkah laku.

Untuk menghasilkan instrumen evaluasi afektif yang handal guru fiqih disarankan untuk membuat perencanaan yang teratur dan rinci sehingga semua aspek yang menyangkut materi pelajaran yang telah dipelajari turut dipertimbangkan. Aspek tersebut dalam pembelajaran menyangkut ranah afektif seperti nilai-nilai religius, nilai akhlakul karimah, nilai kejujuran, amanah, dermawan, toleransi, ketulusan, rendah hati, tanggung jawab, disiplin, percaya diri dan empati.

Berakhlakul karimah. Pendidikan anak bertujuan untuk mencetak generasi yang berakhlak mulia. Ia tidak akan menepuk dada dan bersifat arogan dengan ilmu yang dimilikinya, sebab ia sangat menyadari bahwa ia tidak pantas bagi dirinya untuk sombong bila dibandingkan dengan ilmu yang dimiliki Allah SWT.

Berdasarkan pemamparan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi afektif diarahkan pada :

- a. Pembentukan moral yang tinggi adalah tujuan-tujuan yang utama dari pendidikan Islam.
- b. Memberikan bantuan kepada manusia yang belum dewasa, supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhai Allah SWT sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya.
- c. Pembentukan kepribadian muslim yang sempurna. Agar menjadikan hamba Allah SWT, dengan kepribadian mutaqqin yang diperintahkan oleh Allah SWT, karena hamba yang paling mulia di sisi Allah SWT adalah hamba yang paling taqwa.

Secara lebih rinci bahwa ada empat sasaran dari proses evaluasi afektif dalam pembelajaran Fiqih yakni :

- a. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan Allah.
- b. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan sesama manusia.
- c. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan alam nya.
- d. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan dirinya sendiri selaku hamba Allah SWT dan serta khalifah dimuka bumi.

Jadi untuk mengukur aspek afektif dalam pembelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan guru melakukan observasi terhadap aktivitas siswa dalam pergaulannya baik di madrasah maupun diluar madrasah, dari hasil pengamatan tersebut kemudian guru mencatat setiap perilaku yang menyimpang atau tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Hasil catatan tersebut kemudian diberi skor dan dijumlahkan menjadi nilai afektif.

### **3. Analisis Evaluasi Psikomotor dalam Pembelajaran Fiqih**

Pelaksanaan evaluasi psikomotor dalam bentuk kualitatif dengan pernyataan seperti (sangat memuaskan, memuaskan, sedang, kurang dan sangat kurang). Untuk memberikan evaluasi semacam ini guru fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan harus merancang secara teratur dan rinci meliputi aspek-aspek yang dievaluasi, bagaimana mengevaluasinya, mengapa dan untuk apa diadakan evaluasi. Aspek psikomotor merupakan dalam pembelajaran fiqih berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Wujud nyata dari hasil psikomotor yang merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif.

Instrumen evaluasi psikomotor pada mata pelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan disusun sedetail mungkin sehingga benar-benar mewakili bahan yang telah dipelajari. Untuk menghasilkan alat ukur yang baik terlebih, sehingga dapat mengetahui kompetensi dasar manakah yang sepatutnya ditanyakan untuk mewakili setiap kegiatan belajar mengajar. Untuk melakukan kegiatan evaluasi tersebut terlebih dahulu membuat suatu rencana yang menggambarkan pokok-pokok yang akan ditanyakan

dan aspek-aspek yang akan dinilai. Dengan upaya ini instrumen evaluasi psikomotor dapat disusun yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.

Adapun pelaksanaan evaluasi pada aspek psikomotorik dalam pembelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan dapat diukur melalui pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku siswa selama proses pembelajaran praktik ibadah berlangsung. Sesudah mengikuti praktek ibadah, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap dan beberapa waktu sesudah pembelajaran fiqih selesai. Jadi lembar evaluasi di atas digunakan untuk mengukur aspek psikomotorik dalam pembelajaran fiqih khususnya dalam menerapkan praktek ibadah seperti shalat, wudhu, dan sebagainya.

Evaluasi psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya tingkah laku siswa ketika praktek-praktek ibadah.

Evaluasi terhadap kemampuan psikomotor siswa khususnya dalam pembelajaran fiqih berkaitan dengan kemampuan siswa dalam praktek-praktek ibadah seperti kemampuan dalam mengamalkan ibadah shalat dengan gerak tubuh yang sesuai dengan petunjuk Rasulullah SAW, kemampuan dalam praktek ibadah wudhu dan lain sebagainya. Sehingga secara teknis penilaian pada aspek psikomotor dapat dilakukan dengan

pengamatan (perlu lembar pengamatan) dan menggunakan tes perbuatan dalam menjalankan ibadah shalat.

#### **4. Analisis Kendala Evaluasi dalam Pembelajaran Fiqih**

Terapat beberapa kendala dalam evaluasi pembelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan yakni :

- a. Faktor media dan sumber belajar atau buku-buku penunjang kegitan belajar mengajar khususnya mata pelajaran fiqih dan sarana dan media pembelajaran saat ini belum sepenuhnya memadai secara maksimal.
- b. Guru tidak melakukan perubahan dalam penyampaian materi kepada siswanya dan menaikkan nilai raport hasil belajar siswa dengan tujuan agar siswanya dapat tuntas semua dalam mencapai nilai KKM.
- c. Guru memberikan soal ujian tidak sesuai dengan materi yang telah disampaikan dan alokasi waktu yang sangat sedikit.
- d. Guru masih kesulitan dalam menentukan evaluasi afektif dan dibutuhkan waktu dan tenaga yang lebih banyak untuk melakukan penilaian afektif sedangkan daya dukung guru lain kurang optimal.
- e. Minat belajar siswa yang rendah, dan kurang komitmennya siswa dengan tugas dan hal yang semestinya dipahami dan diselesaikan dengan baik.
- f. Orang tua menerima saja program-program yang disampaikan oleh pihak madrasah tanpa mengetahui bagaimana pelaksanaan dari program yang disampaikan dan justru megadakan upaya pendekatan dengan pihak sekolah agar anaknya dapat naik kelas meskipun belum tuntas.
- g. Lingkungan sekolah yang kurang mendukung dengan proses belajar mengajar fiqih sehingga hasil akhir dari evaluasi kurang memuaskan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil analisis studi tentang evaluasi pembelajaran fiqih di MTs Al Hidayah Pagedongan, Banjarnegara Tahun Pelajaran 2014/2015, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Evaluasi kognitif dalam pembelajaran fiqih MTs Al Hidayah Pagedongan adalah sebagai berikut, evaluasi subjektif, evaluasi objektif, evaluasi formatif, evaluasi sumatif. Bentuk instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif dalam pembelajaran fiqih adalah, soal pertanyaan lisan di kelas, pilihan ganda, uraian obyektif, uraian non obyektif atau uraian bebas, jawaban atau isian singkat, menjodohkan.
2. Evaluasi afektif untuk mengukur kemampuan yang mencakup kepribadian, budi pekerti, akhlakul karimah, kejujuran, amanah, toleransi, rendah hati, tanggung jawab, disiplin, dan empati. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku. Seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran fiqih, kedisiplinannya dalam mengikuti mata pelajaran agama di madrasah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang di terimanya, penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru fiqih.
3. Evaluasi psikomotor digunakan untuk mengukur materi seperti praktek-praktek ibadah seperti shalat, wudhu mengurus jenazah dan lain sebagainya. Evaluasi psikomotorik dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Observasi sebagai alat penilaian banyak

digunakan untuk mengukur tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Penilaian aspek psikomotor dilakukan dengan pengamatan dan tes perbuatan dalam menjalankan ibadah shalat.

4. Kendala dalam evaluasi pembelajaran fiqih di MTs Al Hidayah yakni, faktor media dan sumber belajar, kurangnya buku-buku penunjang kegitan belajar mengajar, sarana dan media pembelajaran fiqih belum memadai, alokasi waktu yang sangat sedikit, dibutuhkan waktu dan tenaga yang lebih banyak, guru masih kesulitan dalam menentukan evaluasi afektif, guru kesulitan dalam pembuatan report, minat belajar siswa yang rendah, dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung.

## **B. Saran-Saran**

Merujuk pada kesimpulan di atas, penulis mengajukan beberapa saran, yang bisa dijadikan sebagai bahan masukan sebagai berikut :

### 1. Bagi Guru

- a. Guru fiqih MTs Al Hidayah Pagedongan hendaknya menggunakan bentuk evaluasi yang mencakup ketiga aspek sehingga tujuan pembelajaran dapat berhasil secara optimal.
- b. Guru fiqih hendaknya menyusun instrumen evaluasi sesuai dengan tujuan penggunaan tes itu sendiri.
- c. Guru fiqih MTs Al Hidayah Pagedongan hendaknya menyusun instrumen evaluasi yang dapat mengukur secara keseluruhan sesuai dengan standar kompetensi dalam kurikulum.

- d. Guru fiqih hendaknya membuat soal dengan bentuk pertanyaan yang disesuaikan dengan aspek-aspek tingkat belajar yang diharapkan.
2. Bagi kepala madrasah
    - a. Kepala madrasah hendaknya menyediakan sarana dan prasarana keagamaan yang memadai, sehingga kegiatan evaluasi fiqih dapat berjalan sebagaimana mestinya.
    - b. Kepala hendaknya mengimbau agar semua guru melakukan evaluasi pada aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik.
  3. Bagi siswa
    - a. Siswa hendaknya terus memotivasi dirinya untuk aktif dan disiplin dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar fiqih.
    - b. Siswa hendaknya mengamalkan ajaran Islam secara instiqomah dalam kehidupan sehari-hari.
    - c. Siswa hendaknya terus berupaya untuk meningkatkan pengetahuan agama baik dimadrasah maupun di luar madrasah.

**IAIN PURWOKERTO**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, Yogyakarta: Multi Press, 2008.
- Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti, *PBM-PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Din Wahyudin, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006.
- Eddy Soewardi Kartawidjaja, *Pengukuran dan Hasil Evaluasi Belajar*, Bandung: Sinar baru, 1987.
- Eko Putro Widoyoko, S, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- J.S. Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Made Wirarta, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian Skripsi dan Tesis*, Yogyakarta: Andi, 2005.
- Mahmud Yunus, *Pengukuran dan Hasil Evaluasi Belajar*, Bandung: Sinar Baru, 2003.
- Margono, S, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.
- M Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002.
- Muhaimin, et. Al, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.

- Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Peraturan Mendiknas RI, Nomor 22,23,24 Tahun 2006, *Tentang standar isi, standar kompetensi lulusan, pelaksanaan Standar isi dan Standar Kompetensi Lulusan*.
- Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta, 2004.
- Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid 2*, Yogyakarta: Andi Offset, 1992.
- Undang-Undang RI, Nomor 20 Tahun 2003, Departemen Agama RI, direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006.
- Udin S. Winataputra, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2008.
- Zainal Aqib, *Profesiaonalisme guru dalam pembelajaran*, Surabaya: Insan Cendekia, 2002.
- Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.